



PROPOSAL PENELITIAN

SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMP NEGERI KOTA BENGKULU

DISUSUN OLEH:

KETUA

Nama	Dr. Desy Eka Citra Dewi, M.Pd
NIP	197512102007102002
NIDN	2010127501
Lembaga Pengusul	UIN FAS Bengkulu
ID Litapdimas	20101275010800

ANGGOTA

Nama	Dra. Nurniswah, M.Pd
NIP	196308231994032001
NIDN	20030067503
Lembaga Pengusul	UIN FAS Bengkulu
Prodi	PGMI
ID Litapdimas	
Nama	Nurhikma, M.Pd
NIP	198709192019032004
NIDN	2019098701
Lembaga Pengusul	UIN FAS Bengkulu
ID Litapdimas	20201608070112

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2023

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa pandemi Covid-19 terjadi krisis pembelajaran (*learning loss*), banyak peserta didik yang tidak bisa mengikuti proses pembelajaran sebagaimana mestinya. Hal ini diakibatkan oleh sistem pembelajaran daring yang masih kurang bisa diterima dengan baik terutama untuk di daerah-daerah yang masih terpencil. Sebagai upaya untuk mengatasi krisis pembelajaran tersebut pemerintah mengeluarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nomor 56 Tahun 2022 tentang kurikulum merdeka, sebagai pedoman penerapan kurikulum merdeka dan penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Dalam Kepmendikbudristek tersebut ditetapkan 16 keputusan menyangkut Implementasi Kurikulum Merdeka diantaranya adalah mengatur tentang Satuan Pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi sekolah (satuan pendidikan), peserta didik dan potensi/kemampuan daerah selanjutnya (Panduan Kurikulum Merdeka).

Menindaklanjuti Permendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Implementasi Kurikulum Merdeka dikeluarkan Surat Edaran Mendikbudristek Nomor 1919/B1.B5/GT.01.03/2022 yang isinya tentang pemberlakuan Kurikulum Merdeka yaitu pada tahun ajaran 2022/2023. Dalam Surat Edaran tersebut diatur yaitu kepala dinas pendidikan propinsi, kabupaten dan kota untuk melakukan: 1) membentuk tim dan melakukan sosialisasi tentang implementasi

kurikulum merdeka; 2) melakukan pemantauan secara priodik satuan pendidikan yang telah terdaftar implementasi kurikulum merdeka; 3) memfasilitasi pembentukkan komunitas belajar implementasi kurikulum Merdeka jalur mandiri sesuai dengan pilihan satuan pendidikan yang terdiri dari tiga bentuk yaitu: a) mandiri belajar, b) mandiri berubah dan mandiri berbagi.

Salah satu pentingnya Implementasi Kurikulum Merdeka seperti yang disampaikan oleh Anindito Aditomo sebagai Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asessmen Pendidikan Kemendikbudristek melalui siaran Pers, Sabtu (16/7/2023) adalah untuk peningkatan capaian pembelajaran peserta didik secara numerasi dan literasi, karena kedua aspek tersebut menjadi indikator dalam *Programme for International Student Asessment (PISA)* adalah asessment yang diselenggarakan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* kepada anak usia 15 tahun diseluruh dunia juga Indonesia, untuk mengetahui kemampuan peserta didik di bidang membaca, matematika dan sains.

Setelah dikeluarkan Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kepmenribudristek) tentang pedoman Implememtasi Kurikulum Merdeka, pada tahun ajaran 2022/2023 secara nasional ada 140 ribu satuan pendidikan yang menjalankan Kurikulum Merdeka pada tahun ini (Anindito Aditomo). Begitu juga di Provinsi Bengkulu Sony Marta Kusuma menyampaikan sebanyak 686 satuan pendidikan pada tahun ajaran 2022/2023 menggunakan Implementasi Kurikulum Merdeka, dengan rincian Sekolah Dasar sebanyak 107,

Sekolah Menengah Pertama sebanyak 107 Sekolah Menengah Atas sebanyak 32 sekolah, Sony juga menyampaikan bahwa saat ini kurikulum merdeka baru opsi untuk diterapkan, karena masih perlu persiapan dan penyesuaian.

Hasil pengamatan di lapangan selaras dengan pendapat Soni sebagai Penyusun Program Fasilitas Pendidikan Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP) Provinsi Bengkulu tersebut di atas bahwa, satuan pendidikan di Bengkulu dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada umumnya masih bersifat penyesuaian. Hal ini dapat dilihat dari kesiapan sekolah yang masih belum total, pada umumnya masih mempersiapkan dan mencari format kategori yang tepat, karena dalam Surat Edaran Kemenbudristek dijelaskan bahwa bagi satuan pendidikan yang menggunakan Kurikulum Merdeka maka ada tiga kategori pilihan implementasi yaitu 1) Kategori Mandiri Belajar; 2) Kategori Mandiri Berubah dan 3) Kategori Mandiri Berbagi. Selain pihak sekolah masih butuh bimbingan, pengarahan, dan petunjuk dari pemerintah begitu pun guru masih sangat butuh supervisi akademik dari kepala sekolah. Hal ini juga didapatkan data dari beberapa guru SMP di Kota Bengkulu saat ditanya kesiapannya untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka kebanyakan masih menjawab bahwa mereka masih butuh bimbingan, petunjuk secara teknis dan secara praktis, dan mereka menganggap bahwa yang bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah bagian Akademik (kurikulum) sehingga guru banyak yang masih belum begitu paham dengan konsep Implementasi Kurikulum Merdeka,

padahal untuk terlaksananya dengan baik Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh kesiapan dan kompetensi guru. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Berlian, Zainal (2022) bahwa guru menentukan keberhasilan program pendidikan sehingga guru harus memiliki keterampilan mengajar, keterampilan pribadi, keterampilan profesional, keterampilan sosial.

Kekurangsiapan sekolah dan kekurangpahaman guru banyak faktor penyebabnya diantaranya Fieka Nurul Arifa (2022) berpendapat bahwa dalam Kurikulum Merdeka guru diberi kebebasan/kemerdekaan untuk mengeksplorasi sumber-sumber belajar namun kebanyakan guru belum siap, bahkan masih banyak guru yang belum mengerti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Selain itu permasalahan yang terjadi adalah program Kurikulum Merdeka siswa dituntut untuk bebas/merdeka dalam belajar hal ini akan merubah perspektif pembelajaran yang sebelumnya kegiatan pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan harus beralih berpusat pada peserta didik. Hal itu sesuai dengan laporan Bank Dunia Tahun 2014 yang melakukan survey terhadap 200 kelas sekolah tingkat SMP, yang hasilnya bahwa 60% kegiatan kelas dikuasai oleh guru dengan cara menjelaskan materi sedangkan waktu untuk peserta didik hanya melakukan kegiatan diskusi di kelas hanya mendapatkan waktu selama 10%. Jadi terlihat jelas di sini bahwa peserta didik masih cenderung pasif untuk merespon pembelajaran secara mandiri.

Kurang maksimalnya sosialisasi tentang Implementasi Kurikulum Merdeka yang dilakukan pemerintah secara langsung, juga menyebabkan guru masih banyak

yang cenderung belum begitu memahami cara mengimplementasikannya. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Sucik Rahayu dkk, yang mengumpulkan data melalui kuesioner pada guru saat mengikuti pelatihan Kurikulum Sekolah Penggerak, hasil kuesioner tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 70% guru menyatakan masih punya hambatan dan ini termasuk kategori tinggi, sementara 30% atau kategori rendah guru yang menjawab tidak ada hambatan. Selain itu Restu Rahayu, dkk (2022) dalam artikelnya juga mengungkapkan bahwa dalam menerapkan Kurikulum Merdeka banyak hambatannya diantaranya minat dari masyarakat sekolah agar mempersiapkan Implementasi Kurikulum Merdeka oleh karena itu kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu menggerakkan, membimbing, mengarahkann serta memotivasi guru agar IKM bisa diimplementasikan.

Masih banyaknya hambatan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka maka Kepala Sekolah sebagai tenaga fungsional yang diberi tugas untuk memimpin sekolah, tempat diselenggarakannya proses belajar mengajar dan tempat terjadinya interaksi antar guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran pada peserta didik, yang menerima pembelajaran. Sebagai pemimpin Kepala Sekolah harus mampu menggerakkan semua sumber daya yang dimiliki sekolah sehingga bisa diberdayakan secara maksimal untuk kepentingan sekolah dalam mencapai tujuan sekolah (Karwati, Ewis dan Donni. 2016). Kepala Sekolah sebagai pemimpin artinya berfungsi juga sebagai manajer dan supervisor yang bertugas memberikan

pengawasan, mengarahkan, membina dan membimbing para guru. Kegiatan supervisi mendorong guru untuk lebih baik dan lebih berdaya sehingga dalam menjalankan tugasnya, hal ini sejalan dengan hasil penelitian P. Pujiyanto, dkk (2020) yaitu supervisi akademik membantu guru mampu memberikan pelayanan sebaik-baiknya sesuai dengan yang dibutuhkan peserta didik. Hal tersebut juga sama dengan hasil penelitian Iis Yati Suhayati (2013) yaitu terdapat pengaruh yang positif antara supervisi akademik kepala sekolah terhadap kinerja mengajar guru.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas maka penulis ingin menggali lebih dalam tentang Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri Kota Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diajukan rumusan masalah yaitu Bagaimana supervisi akademik kepala sekolah dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan supervisi akademik kepala sekolah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di SMP Negeri Kota Bengkulu

D. Kajian Terdahulu yang Relevan

Banyak sekali penelitian terdahulu tentang supervisi akademik, tentang Implementasi Kurikulum Merdeka, dalam proposal ini penulis juga mencantumkan berbagai penelitian terdahulu untuk memperkuat data di latar belakang, dan juga di kajian teori dalam rangka membangun konsep yang dibutuhkan pada proposal penelitian ini. Namun begitu hanya 4 judul penelitian relevan saja yang diuraikan dalam tabel di bawah yang lainnya ada di daftar referensi.

Tabel 1. Tabel Kajian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Fieka Nurul Arifa	Implementasi Kurikulum Merdeka dan Tantangannya	Beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam Implementasi Kurikulum Merdeka yaitu 1) berkenaan dengan payung hukum perlu dipastikan IKM dilaksanakan dengan payung hukum yang jelas, 2) dari faktor SDM perlu persamaan persepsi antara kepala sekolah dan guru dan semua stakeholder sekolah. Penetian ini Merekomendasikan agar kepala sekolah dan guru perlu mendapatkan pelatihan untuk memahami perannya dalam pembelajaran dan	Sama-sama megkaji implementasi Kurikulum Merdeka dengan memasukan unsur dari kepala sekolah dan guru. Jadi ada keterkaitannya.	Penelitian terdahulu memfokuskan permasalahan pada tantangan yang dihadapi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			mengembangkan kompetensi dan keterampilan dalam IKM (Implementasi Kurikulum Merdeka)		
2	Leniwati dan Yasir Arafat	Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah untuk Meningkatkan kinerja Guru	Implementasi supervisi akademik di SMA Negeri 1 Sumbawa dilakukan dengan 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, dengan supervisi akademik kinerja guru dapat diperbaiki dan ditingkatkan.	Sama-sama mengkaji supervisi akademik Kepala Sekolah pada guru Ada keterkaitan	Dalam penelitian terdahulu melihat supervisi akademik hanya pada kinerja guru saja, sedangkan pada penelitian yang diajukan mengkaji supervisi akademik untuk kesiapan implementasi kurikulum merdeka
3	Iis Yati Suhayati	Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Budaya Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru	Menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif supervisi akademik terhadap kinerja mengajar guru	Sama-sama mengakaji supervisi akademik pada guru	Penelitian terdahulu mengkaji kinerja guru, penelitian yang diajukan melihat supervisi kepala sekolah kepada guru untuk mempersiapkan implementasi kurikulum merdeka.
4	Restu Rahayu, dkk	Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak	Dalam menerapkan Kurikulum Merdeka banyak hambatannya diantaranya minat dari masyarakat sekolah beralih ke IKM oleh karena kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu menggerakkan, membimbing, mengarahkan serta memotivasi guru	Sama-sama mengkaji implementasi kurikulum merdeka	Penelitian terdahulu hanya melihat implementasinya saja, sedangkan penelitian yang diajukan mengkaji supervisi akademik kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka.

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			agar IKM bisa diimplementasikan.		

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kepala Sekolah

Mutu pembelajaran sekolah ditentukan oleh proses di sekolah yang melibatkan berbagai pihak diantaranya adalah kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, bahan belajar, sarana prasarana, kurikulum, pemerintah dan unsur masyarakat. Diantara komponen tersebut kepala sekolah merupakan faktor penentu agar semuanya bisa bersinergi. Oleh karena itu Kepala Sekolah harus mampu membimbing, membina, memotivasi dan mengawasi semua stackholder sekolah.

Dalam hal ini terhadap guru, kepala sekolah bertugas memberikan supervisi sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tantang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, dalam Permen itu ada standar kompetensi yang harus dimiliki Kepala Sekolah diantaranya adalah: 1) Kompetensi kepribadian yaitu berakhhlak mulia, memiliki integritasi kepribadian sebagai pemimpin, memiliki keinginan yang kuat dalam mengembangkan sekolah/madrasah, mengendalikan diri dalam menghadapi masalah, memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan; 2) Kompetensi manajerial yaitu: menyusun perencanaan sekolah/madrasah, mengembangkan organisasi sekolah/madrasah, memimpin sekolah/madrasahuntuk meningkatkan sumber daya sekolah, mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah, menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif, mengelola sarana dan prasarana; 3) Kompetensi

kewirausahaan yaitu: menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan madrasah, memiliki motivasi yang kuat untuk sukses, pantang menyerah dan selalu mencari solusi, memiliki naluri kewirausahaan; 4) Kompetensi Supervisi yaitu: merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan peningkatan profesionalisme guru, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, menindakanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru untuk meningkatkan profesionalisme guru; 5) Kompetensi sosial yaitu: bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah, berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, memiliki kepekaan sosial terhadap atau kelompok lain. Jadi secara nasional Kepala Sekolah memiliki standar kompetensi supervisi.

Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2018 menyebutkan bahwa kepala sekolah adalah guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola Taman Kanak-Kanak/Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TK/TKLB) atau bentuk lain yang sederajat, Sekolah Dasar/Sekolah Dasar Luar Biasa (SD/SDLB) atau bentuk lain yang sederajat, Sekolah Menengah Pertama/Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMP/SMPLB) atau bentuk lain yang sederajat, Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMA/SMALB) atau bentuk lain yang sederajat, atau Sekolah Indonesia di Luar Negeri (SILN). Jadi dalam Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 itu disebutkan bahwa semua guru yang memimpin dan mengelola sekolah dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan Sekolah Menengah Atas. Adapun beban kerja kepala sekolah yang diatur oleh

Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 adalah: 1) sebagai manajerial, 2) sebagai pengembangan kewirausahaan dan 3) sebagai supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan, secara rinci diuraikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Rincian Tugas Kepala Sekolah Sesuai Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018.

No	Tugas	Rincian Tugas	Bukti Fisik
1	Manajerial	<p>a. Merencanakan Program Sekolah</p> <p>b. Mengelola Standar Nasional Pendidikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Standar Lulusan 2) Pengelolaan standar Isi 3) Pengelolaan Standar Proses 4) Pengelolaan Standar Penilaian 5) Pengelolaan standar pendidik dan tenaga kependidikan 6) Pengelolaan Standar Sarana dan Prasarana 7) Pengelolaan Standar Pembiayaan 8) Pengelolaan Standar Evaluasi. <p>c. Melaksanakan Pengawasan dan Evaluasi.</p> <p>d. Melaksanakan Kepemimpinan Kepala Sekolah.</p> <p>d. Mengelola sistem Informasi manajemen Sekolah.</p>	<p>a. Program Sekolah</p> <p>a. Laporan pelaksanaan Pengelolaan SNP.</p> <p>b. Laporan Hasil Pengawasan dan Evaluasi.</p> <p>c. Laporan Kepemimpinan Sekolah.</p> <p>d. Laporan Pengelolaan Sistem Informasi Manajemen Sekolah</p>
2	Pengembangan Kewirausahaan	<p>a. Merencanakan program pengembangan kewirausahaan</p> <p>b. Melaksanakan program pengembangan kewirausahaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Program pengembangan jiwa kewirausahaan (inovasi, kerja keras, pantang menyerah, dan motivasi untuk sukses) 2) Melaksanakan program pengembangan jiwa kewirausahaan. 3) Melaksanakan pengembangan program unit produk. 	

No	Tugas	Rincian Tugas	Bukti Fisik
3	Supervisi kepada Guru dan Tenaga Kependidikan	<p>4) Melaksanakan program pemagangan.</p> <p>a. Merencanakan program supervisi guru dan tenaga kependidikan.</p> <p>b. Melaksanakan supervisi guru.</p> <p>c. Melaksanakan supervisi terhadap tenaga kependidikan.</p> <p>d. Menindaklanjuti hasil supervisi terhadap Guru untuk peningkatan profesionalisme guru.</p> <p>e. Melaksanakan evaluasi supervisi guru dan tenaga kependidikan.</p> <p>f. Merencanakan dan menindaklanjuti hasil evaluasi dan pelaporan pelaksanaan tugas supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan.</p>	<p>a. Program supervisi guru dan tenaga kependidikan.</p> <p>b. Laporan pelaksanaan dan hasil supervisi guru.</p> <p>c. Laporan pelaksanaan dan hasil supervisi tenaga kependidikan.</p> <p>d. Laporan evaluasi pelaksanaan dan hasil supervisi tenaga kependidikan.</p>

Kinerja sekolah yang efektif tidak lepas dari peran kepala sekolah sebagai pemimpin yang menjadi pengendali semua kegiatan, dalam pelaksanaannya kepemimpina kepala sekolah secara transformasional akan mendorong berkembangnya prilaku orang yang dipimpinnya pada hasil diinginkan, dalam rangka meningkatkan kinerja sekolah adaprinsip-prinsip yang diperhatikan yaitu: 1) tujuan, visi dan misi yang jelas, 2) agen perubahan, 3) kebijakan yang aktual, 4) kepercayaan, 5) kepemimpinan berbasis nilai, 6) meningkatkan nilai guru dan tenaga kependidikan, 7) mengatasi masalah dan resistensi terhadap perubahan (Karwati, Euis dan Donni, 2016). Dalam artikel Bustan. S, dkk (2017) menyatakan bahwa tugas kepala sekolah selain pendidik juga sebagai pemimpin yang salah satu bentuknya adalah menjadi supervisor bagi guru-guru agar guru-guru dapat melaksanakan tugasnya lebih baik, yang pada akhirnya juga akan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah .

Selanjutnya menurut Karwati, Euis dan Donni, 2016, peran kepala sekolah sebagai supervisor adalah: 1) menciptakan iklim kelembagaan yang kondusif, 2) menciptakan iklim kelembagaan yang efektif, 3) optimalisasi peran kepemimpinan, 4) pelaksanaan supervisi klinis. Dalam artikel Herawati, Syamsul (2017) menuliskan bahwa indikator kepemimpinan kepala sekolah yang efektif adalah: 1) menekankan pada guru dan tenaga kependidikan di sekolah untuk mentaati aturan-aturan pembelajaran dengan disiplin, 2) membimbing dan mengarahkan guru untuk menyelesaikan permasalahan kerjanya dan bersedia memberikan solusi yang tepat, 3) memberikan dukungan pada guru masalah kedisiplinan terhadap peserta didik, 4) bersikap dan berprilaku teladan yang menjadi rule model bagi guru dan seluruh warga sekolah, 5) membangun jaringan yang bekerja secara aktif, produktif dan kreatif dan 5) memberikan kesempatan kepada warga sekolah meningkatkan pemberdayaan di sekolah. Berlian, Zainal (2022) mengemukakan bahwa kepala sekolah adalah agen fungsional yang berkewajiban mengelola sekolah tempat terjadinya kegiatan pembelajaran .

Dari berbagai pendapat di atas penulis dalam hal ini menyimpulkan bahwa kepala sekolah adalah pemimpin, manajer dan sekaligus sebagai supervisor, yang sangat menentukan dinamika sekolah menuju keberhasilan sekolah dalam menjalankan semua roda kegiatannya sehingga tercapai tujuan sekolah secara efektif dan efisien, dengan kompetensi yang dimiliki yaitu: 1) kompetensi manajerial, 3) kompetensi kewirausahaan, 4) kompetensi supervisi dan 5) kompetensi sosial .

2. Supervisi

Istilah supervisi adalah suatu kegiatan dan pembinaan yang dilakukan seorang ahlinya untuk membantu guru dan tenaga non guru dalam menyempurnakan materi, strategi, metode, melakukan pengawasan dan penilaian serta memberikan bimbingan atau stimulasi, koordinasi secara terus menerus agar guru bisa meningkatkan kualitas kerjanya dan bisa mencapai tujuan sekolah (Sagala, Syaiful: 2009). Secara etimologi supervisi berasal dari kata super dan visi yang artinya cara pandang, atau tanggapan serta penilaian pimpinan atau atasan terhadap aktivitas, kreativitas dan hasil kerja bawahan (Mulyasa, H.E: 2014). Selanjutnya supervisi merupakan proses untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah dilaksanakan, menilainya dan mengoreksinya dengan tujuan agar pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan yang direncanakan, supervisi merupakan kiat memberi bantuan pada guru agar menjadi lebih baik dan profesional dalam profesi (Suhardan, Dadang: 2013).

Menurut Lisda (2019) supervisi adalah pemantauan yang artinya pandangan perspektif yang dilakukan lebih dari dua orang terhadap bawahannya di dalam suatu organisasi, selanjutnya pengawasan adalah kegiatan pembinaan yang membantu secara efektif membantu guru, karyawan sekolah lainnya (Rahmaniah Nisa, dkk: 2021). Selanjutnya supervisi digunakan sebagai istilah pengawasan, dan pengawas ini mengandung maksud instruktif, inspeksi, kontrol dan evaluasi yang diintegrasikan dalam kegiatan manajemen (Moh,Rifai: 2020). Menurut Sudjana, 2020, supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan dan diprogramkan untuk membantu guru dan tenaga non kependidikan lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif.

Selanjutnya Popi Yunisa dalam artikelnya menyebutkan supervisi pendidikan wajib diberikan oleh kepala sekolah untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran agar capaian pembelajaran di kelas dapat dilaksanakan maksimal sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan secara luas dan juga supervisi merupakan suatu aktivitas pembinaan yang dipersiapkan untuk menolong tugas-tugas para guru di sekolah agar dapat menjalankannya dengan baik dan mencapai tujuan yang efektif. Kristiawan, Muhammad dkk (2019) berkesimpulan bahwa supervisi hampir sama dengan pengawasan, tetapi supervisi lebih menekankan pada pembinaan, dan supervisi merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah karena sangat diperlukan lembaga pendidikan. Selanjutnya supervisi adalah semua pelayanan yang diberikan kepala sekolah kepada guru agar guru menjadi profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, (Doni J, Priana: 2005). Supervisi adalah segala bantuan dari pemimpin sekolah yang ditujukan kepada kegiatan-kegiatan guru dan tenaga kependidikan lainnya yang berbentuk dorongan, bimbingan, dan keempatan pertumbuhan kompetensi dan kecakapan guru-guru, seperti bimbingan dalam uasah dan pelaksanaan pembaharuan-pembaharuan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

Sedangkan menurut Berlian, Zainal (2022) menyimpulkan bahwa supervisi adalah tindak lanjut dan bimbingan kepala sekolah terhadap kegiatan-kegiatan berupa pelatihan berupa belajar mengajar, untuk meningkatkan kompetensi guru agar dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, yang dirancang guna meringankan guru dan personel sekolah lain menjalankan tugas-tugasnya dengan baik.

Banyak sekali pengertian supervisi dari para ahli tapi pada dasarnya memiliki kesimpulan yang sama yaitu suatu pengawasan yang bersifat pembinaan kepada para guru agar mereka dapat melakukan pekerjaannya dengan efektif dan efisien .

3. Supervisi Akademik

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuan mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Glickman, 2007). Selanjutnya menurut Fiscer, dkk. Kompetensi supervisi akademik kepala sekolah berdasarkan Permendikbud Nomr 13 Tahun 2007 meliputi 1) merencanakan program supervisi akademik dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru, 2) melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat dan 3) menindaklanjuti supervisi akademik terhadap guru untuk meningkatkan profesionalisme guru. Dalam supervisi akademik kepala sekolah akan melakukan kegiatan supervsi dari kegiatan membuat perencanaan supervisi, selanjutnya akan melakukan pengawasan pada saat dilakukan supervisi dan juga kepala sekolah melakukan evaluasi untuk melihat bagaimana program yang dilakukan sudah berjalan sesuai dengan tujuan atau belum, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Leniwati dan Yasir Arafat (2017) yang menyebutkan bahwa kepala sekolah melakukan supervisi akademik pada guru dengan tiga kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

4. Tujuan Supervisi

Supervisi bertujuan mengidentifikasi dan mendapatkan informasi tentang ketidakmampuan atau kekuarangmampuan guru dalam melaksanakan tugasnya dengan

sempurna sehingga dipandang perlu adanya bimbingan, dukungan dan pengawasan dari kepala sekolah agar bisa melaksanakan tugasnya dengan baik (Berlian, Zainal. 2022). Sedangkan menurut Soekartawi (Berlian, Zainal. 2022) supervisi memiliki tujuan sebagai berikut: 1) membantu guru dalam meningkatkan keterampilan mengajar pada peserta didik, 2) membantu guru memahami tujuan dan capaian pembelajaran, 3) membantu guru memanfaatkan sumber-sumber belajar di kelas, 4) membantu guru menggunakan metode dan media yang terup date, 5) membantu guru memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, 6) membantu guru melakukan evaluasi pembelajaran secara tepat, 7) membantu guru menggunakan waktunya secara efisien untuk melakukan pelayanan terhadap peserta didik .

Supervisi akademik perlu dilakukan untuk: 1) membantu guru untuk meningkatkan profesionalitasnya yang meliputi: a) pengetahuan akademik, b) pengelolaan kelas, c) keterampilan proses pembelajaran di kelas; 2) memeriksa atau memastikan proses pembelajaran di sekolah telah berlangsung sesuai dengan tujuannya, kegiatan ini dapat dilakukan dengan cara kunjungan ke kelas-kelas saat guru sedang mengajar, diskusi dengan guru, teman sejawat, dan juga dengan peserta didik; 3) mendorong guru meningkatkan kompetensinya, melaksanakan tugas mengajarnya, menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengajar, guru memberikan perhatian yang sungguh-sungguh pada tugasnya (Maisaroh, Siti dan Danuri. 2020).

Jadi dengan supervisi akademik maka akan membantu menyelesaikan kesulitan- kesulitan yang dihadapi oleh guru saat melaksanakan pembelajaran, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iis Yati Suhayati (2013) yang

menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif supervisi akademik terhadap kinerja mengajar guru.

Asrowi (2021) dalam artikelnya menyimpulkan bahwa supervisi akademik memiliki dua tujuan yaitu tujuan secara umum yaitu memberikan bantuan teknis dan bimbingan kepada guru dan tenaga kependidikan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kinerja guru, sedangkan tujuan secara khusus yaitu untuk menjamin pelaksanaan berbagai kegiatan yang telah diprogramkan agar tercapai secara efisien dan efektif. Maisaroh dan Danuri (2020) berpendapat bahwa pada dasarnya supervisi diarahkan pada dua aspek yaitu; 1) aspek akademis yaitu memfokuskan kegiatan supervisor pada bidang akademis berupa pembelajaran yang dilakukan guru kepada peserta didik, 2) supervisi manajerial yaitu memfokuskan kegiatan pengamatana supervisor terhadap aspek-aspek pengelolaan administrasi sekolah

Dari berbagai pendapat di atas penulis menyimpulkan ada 4 tujuan utama supervisi akademik yaitu: penumbuhan motivasi, pengembangan profesionalisme, pengendalian mutu dan evaluasi

6. Guru

Menurut Undang- Undang Nomor 14 Tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dan menengah. Selanjutnya kewajiban guru sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 antara lain adalah: merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing

dan melatih peserta didik. Daryanto dan Karim (Arsyad: 2021) keterampilan guru pada abad 21 dibagi pada 5 kategori yaitu: 1) mampu memfasilitasi dan menginspirasi belajar dan kreatifitas peserta didik, 2) mendesain dan mengembangkan pengalaman belajar dan asesmen era digital, 3) menjadi model cara belajar dan bekerja di era digital, 4) mendorong menjadi model tanggung jawab dan masyarakat digital dan 5) berpartisipasi dalam pengembangan pemimpin profesional.

Guru yang memiliki kemampuan melakukan pembelajaran dengan baik, akan menghasilkan lulusan yang baik pula, jadi secara tidak langsung guru memberikan peran terhadap keberhasilan pembangunan khususnya di bidang pendidikan (Sisdiana, Etty. 2018)

2. Konsep Kurikulum Merdeka

Pengertian kurikulum menurut Hamalik (2003) yaitu suatu program pendidikan yang disediakan untuk membelajarkan peserta didik sehingga dengan program ini peserta didik dapat melakukan berbagai kegiatan belajar dengan tujuan agar terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Senada dengan ini dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, aktivitas dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Perencanaan pengembangan kurikulum mempertimbangkan kebutuhan masyarakat oleh karena kurikulum harus disusun sesuai komponen-komponennya. Menurut Hamalik (2008) Komponen kurikulum

adalah 1) tujuan, 2) isi atau konten, 2) pengalaman belajar atau aktivitas belajar, 4) sumber atau materi dan 5) evaluasi.

Kurikulum berkembang sejalan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat, begitu juga dengan Implementasi Kurikulum Merdeka muncul sebagai respon cara untuk pemulihian ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang terjadi dalam kondisi khusus, satuan pendidikan atau satuan kelompok pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip *diversifikasi* disesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik (Kepmen Nomor 56 Tahun 2022). Hal ini sesuai dengan fungsi kurikulum menurut Hamalik (2003) yaitu karena lingkungan senantiasa berubah dan bersifat dinamis, maka masing-masing individu pun harus memiliki kemampuan menyesuaikan diri secara dinamis pula, sebagai alat pendidikan maka kurikulum berfungsi menyesuaikan atau fungsi penyesuaian.

Pengembangan kurikulum melibatkan banyak pihak, terutama guru yang bertugas di kelas. Setiap guru mengemban secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pengadministrasian dan perubahan kurikulum, keberhasilan kurikulum lebih besar ditentukan oleh guru, untuk itu guru harus berusaha agar penyampaian bahan-bahan pelajaran dapat berhasil dengan baik (Hamalik, 2007). Begitu juga dengan Implementasi Kurikulum Merdeka Hal ini senada dengan kesimpulan penelitian Riowati dan Yoenanto (2022) yang menyatakan permasalahan mutu pendidikan dapat diselesaikan dengan mensinergikan secara aktif semua komponen pendidikan dari komponen kurikulum sampai komponen eksternal, dan terutama komponen guru

sangat berperan aktif dalam mencapai keberhasilan pelaksanaan konsep kurikulum merdeka belajar.

Kurikulum Merdeka dikembangkan dengan prinsip *diversifikasi* Pengembangan Kurikulum sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Yang dimaksud dengan pengembangan sesuai satuan pendidikan adalah kurikulum merdeka mengacu pada: 1) kurikulum 2013 untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dengan kompetensi dasar secara utuh, 2) kurikulum 2013 untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dengan kompetensi dasar yang disederhanakan dan 3) kurikulum merdeka untuk pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah secara utuh. Ketiga bentuk penyesuaian yang dapat dilakukan oleh satuan pendidikan di atas tetap harus mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) dalam kerangka untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Kepmen Nomor 56 Tahun 2022).

Dalam Kepmen Nomor 56 Tahun 2022 diatur pelaksanaan Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap khusus untuk tingkat SMP yaitu: 1) untuk tahun pertama yaitu 2022-2023 diberlakukan untuk kelas VII, 2) untuk tahun kedua diberlakukan untuk kelas VII dan kelas VIII dan 3) untuk tahun ketiga diberlakukan pada kelas VII, VIII dan IX.

Pedoman penerapan Kurikulum Merdeka secara utuh untuk jenjang SMP/MTS yaitu dengan struktur pembagian kurikulum atas satu fase yaitu fase D. Fase D adalah untuk kelas VII, VIII dan IX. Struktur kurikulum untuk SMP terbagi dua yaitu: a)

pembelajaran intrakurikuler, dan b) projek penguatan profil pelajar pancasila, satuan pendidikan dapat melakukannya secara fleksibel, untuk muatan dan waktu pelaksanaan, dengan alokasi sekitar 25% dari total JP per-tahun. Secara muatan, projek profil harus mengacu pada capaian pembelajaran pancasila sesuai dengan fase peserta didik dan tidak harus dikaitkan pada capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Berdasarkan Surat Edaran Kemenbudristek Nomor 1919/B1.B5/GT.01.03/2022, yang ditujukan kepada Kepala Dinas Pendidikan Provinsi, Kota, Kabupaten, Kepala Sekolah dan Guru, dalam Surat Edaran itu disampaikan bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka yang dapat disesuaikan oleh satuan pendidikan adalah: 1) bagi satuan pendidikan yang telah mendaftar IKM (implementasi Kurikulum Merdeka) jalur Mandiri Berubah maka mempersiapkan diri untuk menerapkan beberapa bagian dari prinsip Kurikulum Kerdeka dan tetap menggunakan Kurikulum 2013 atau Kurikulum 2013 yang disederhanakan, 2) bagi satuan pendidikan yang telah mendaftar IKM jalur Mandiri Berubah, maka 2022/2023 menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang disediakan Platform Merdeka Mengajar (PMM) sesuai dengan jenjang satuan pendidikan, 3) bagi satuan pendidikan yang mendaftar IKM jalur mandiri dengan pilihan Mandiri Berbagi, maka 2022/2023 menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pengembangan sendiri berbagai perangkat ajar pada satuan pendidikan.

Jadi pelaksanaan Kurikulum Merdeka ini dilakukan satuan pendidikan sesuai dengan kesiapan dan kondisi kemampuan satuan pendidikan yaitu dilihat dari

kemampuan Kepala Sekolah, Guru, tenaga kependidikan, sarana prasarana dan kondisi kemampuan peserta didik.

3. Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM)

Hasil riset Bank Dunia pada tahun 2014 pada 200 kelas matematika tingkat SMP di Indonesia, yang memberikan kesimpulan bahwa hanya 10% kegiatan pembelajaran yang disediakan guru untuk kegiatan pembelajaran dengan metode diskusi di kelas, sementara 60% kegiatan pembelajaran digunakan guru untuk menjelaskan materi di kelas (kegiatan eksposisi) (Insani Miftahul Janah, 2022). Hal ini adalah salah satu yang melatarbelakangi perubahan Kurikulum 2013 menjadi Kuriukulum Merdeka yang diberlakukan serentak pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 di seluruh wilayah NKRI. Namun demikian Implementasi Kurikulum Merdeka masih banyak ditemui kendala, seperti : 1) belum memiliki pengalaman dengan kemerdekaan belajar, 2) keterbatasan referensi, 3) hambatan akses yang dimiliki dalam pembelajaran, 4) manajemen waktu dan 5) masih minimnya kompetensi (skill) yang ada (Insani Miftahul Janah, 2022).

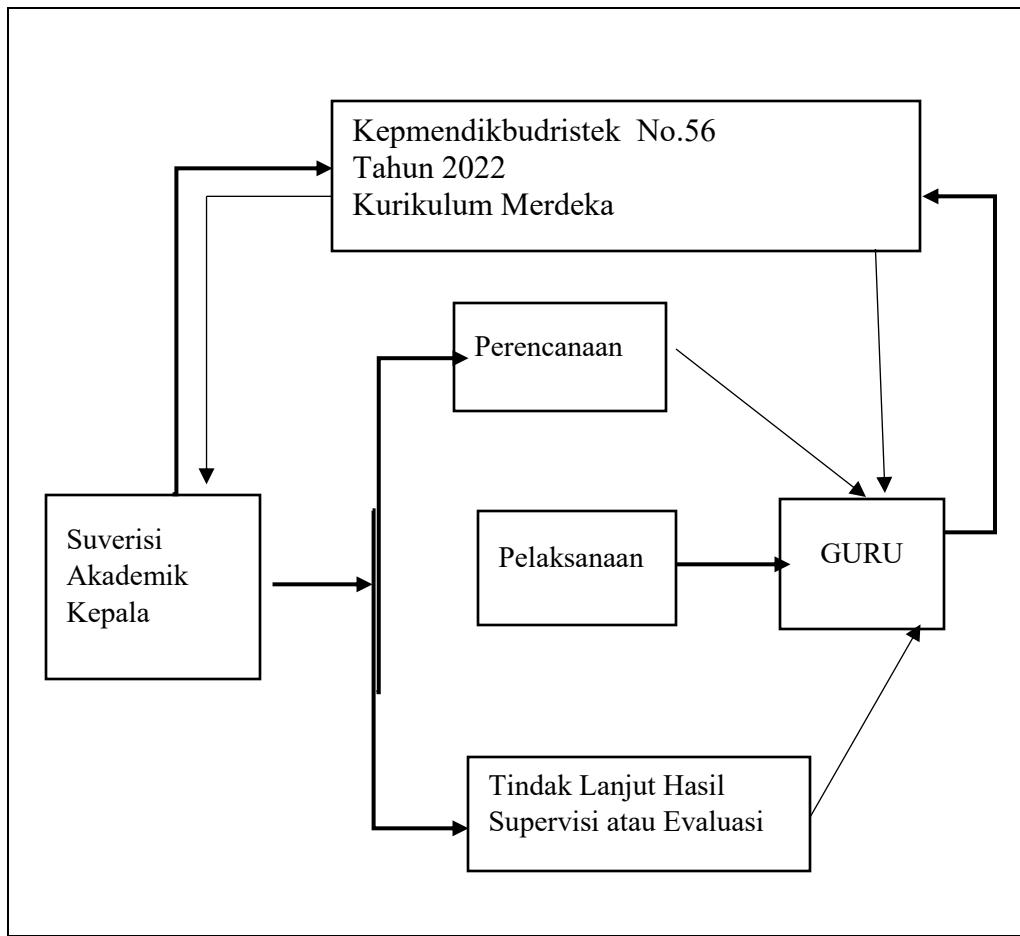
Hasil penelitian Novi Andri Nurcahyono dan Jaya Dwi Putra (2022) menyimpulkan bahwa a) hambatan pada perencanaan pembelajaran yang meliputi: (1) kurangnya pemahaman cara memaknai capaian pembelajaran (CP), (2) siswa di dalam kelas bersifat heterogen, (3) model pembelajaran berdefensiasi masih kurang referensinya (belum familier), (4) sarana dan prasarana di sekolah masih mengalami keterbatasan, b) hambatan pelaksanaan, yang meliputi: (1) keterbatasan pemahaman

materi yang sesuai dengan materi pelajaran, (2) keterbatasan mengakomodir pertanyaan pada kegiatan pembuka, (3) keterbatasan pemahaman pada kondisi psikologi peserta didik, dan (4) keterbatasan mengelaborasi materi ke dalam bahasa yang dipahami peserta didik, c) hambatan pada evaluasi pembelajaran, yang meliputi: (1) belum sesuainya konsep asesmen pendahuluan, (2) kurangnya kemampuan mengidentifikasi pembelajaran dan (3) kurangnya pemahaman tentang penilaian formatif.

Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah dan Tenaga Kependidikan KSPSTENDIK Kemendikbud (Maret, 2023) membuat laporan bahwa Implementasi Kurikulum Merdeka menemukan beberapa tantangan yaitu 1) masih kurangnya kesiapan sumber daya manusia (SDM) sebagai penggerak utama dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, 2) masih kurangnya penguasaan teknologi digital oleh para guru, 3) masih kurangnya jaringan komunikasi dan kemitraan pada pihak lain dan 4) pelaksanaan asesmen masih terfokus pada asesmen akhir/sumatif dan masih mengabaikan asesmen awal dan asesmen proses.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan maka dapat dibuat kerangka berpikir (kerangka knonsptual) seperti bagan di bawah ini :



Bagan 1. Kerangka Berpikir.

Dari bagan kerangka berpikir di atas dapat dijelaskan bahwa pada masa pandemi Covid-19 terjadi krisis pembelajaran (learning loss) maka sebagai upaya untuk mengatasi kondisi tersebut, pemerintah mengeluarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Kurikulum Merdeka dapat dilaksanakan jika guru memiliki kompetensi pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tuntutan

Kurikulum Merdeka. Untuk membantu permasalahan guru maka kepala sekolah sebagai pemimpin, manajerial dan supervisi. Dengan melakukan supervisi akademik Kepala Sekolah akan mendapatkan informasi tentang ketidakmampuan atau kekuarangmampuan guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka sehingga dipandang perlu adanya bimbingan, dukungan dan pengawasan dari kepala sekolah agar guru bisa melaksanakan Kurikulum Merdeka dengan baik .

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan September 2023. Tempat penelitian di SMP Negeri Kota Bengkulu.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yang merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif memiliki karakteristik paradigma naturalistik yaitu realitas itu bersifat ganda/holistik. Hubungan peneliti dengan yang diteliti bersifat interaktif, hasil penelitian terikat konteks dan waktu sebab pada semua keadaan secara simultan serta tidak bebas nilai.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual. Selain itu penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskritif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati Bogdan dan Taylor (Margono, 2009:36).

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) observasi atau pengamatan, teknik ini digunakan peneliti untuk

mengamati pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka (IKM di SMP Negeri Kota Bengkulu; (2) wawancara mendalam (*Indepth Interview*) dilakukan secara terstruktur, hal ini peneliti melakukan wawancara kepada pemangku kepentingan (*Stackholders*) pendidikan.; dan teknik dokumentasi, teknik ini dengan cara mengkaji dokumen (*Study Document*) yang berhubungan dengan supervisi akademik kepala sekolah dan implementasi kurikulum (IMK) pada SMP Negeri di Kota Bengkulu.

D. Informan Penelitian

Dalam menentukan informan atau subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik ini digunakan karena data akan dikumpulkan dari pihak-pihak yang mengetahui banyak hal tentang supervisi akademik dan terlibat langsung dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. Dalam penelitian ini yang menjadi informannya adalah pihak dari Kemendikbudristek Kota Bengkulu, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru dan siswa.

E. Instrumen Penelitian

Tabel Kisi-Kisi Wawancara

No	Variabel	Indikator	Jumlah Butir	Item
1	Supervisi Akademik Kepala Sekolah	Membantu guru untuk meningkatkan profesionalitasnya	3	1 - 3
		Memeriksa atau memastikan proses pembelajaran di sekolah telah	3	4 - 6

		berlangsung sesuai dengan tujuannya		
		Membantu guru memanfaatkan sumber belajar	3	7 - 9
		mendorong guru meningkatkan kompetensinya,	3	10 - 12
		Membantu guru melakukan evaluasi pembelajaran secara tepat	3	13 - 15
		Membantu guru menggunakan waktunya secara efisien	3	16 - 18
		Mengawasi proses pembelajaran sedang berlangsung sesuai dengan tujuannya	3	19 - 21
2	Implementasi Kurikulum Merdeka	Pembelajaran intrakurikuler	3	22 - 24
		Projek penguatan profil pelajar pancasila	3	25 - 27
		Perangkat pembelajaran Platform Merdeka Mengajar (PMM)	3	28 - 30
3	Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka	Struktur kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler	3	31 - 33
		Projek penguatan profil pelajar pancasila (P5)	3	34 - 36
		Perangkat ajar (dalam upaya mencapai profil pelajar pancasila)	3	37 - 39

4	Hambatan Supervisi Akademik Kepala Sekolah	Perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka	3	40 - 42
		Pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka	3	43 - 45
		Evaluasi pembelajaran kurikulum merdeka	3	46 - 48

Tabel Kisi-Kisi Observasi

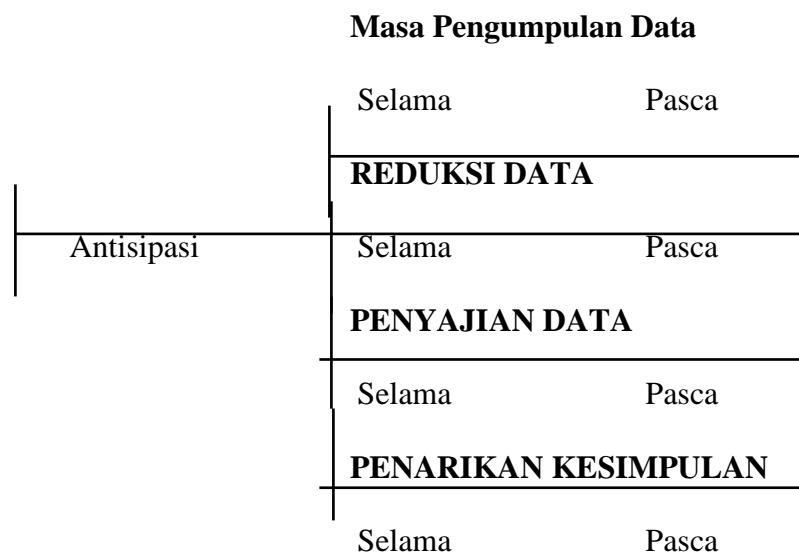
No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Hasil Pengamatan	
				Ada	Tidak
1	Supervisi Akademik Kepala Sekolah	Membantu guru membuat perencanaan pembelajaran			
		Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran			
		Melakukan pengawasan terhadap evaluasi pembelajaran			

		Mengawasi proses pembelajaran sedang berlangsung sesuai dengan tujuannya			
2	Implemen - tasi Kurikulum Merdeka	Pembelajaran intrakurikuler			
		Projek penguatan profil pelajar Pancasila			
		Perangkat pembelajaran Platform Merdeka Mengajar (PMM)			
3	Hambatan Implemen - tasi Kurikulum Merdeka	Struktur kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler			
		Projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5)			
		Perangkat ajar (dalam upaya mencapai profil pelajar Pancasila)			
4	Hambatan Supervisi Akademik Kepala Sekolah	Perencanaan pembelajaran kurikulum merdeka			
		Pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka			
		Evaluasi pembelajaran kurikulum merdeka			

F. Analisis Data

Dalam penelitian ini data dianalisis dengan metode yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992), dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) reduksi dara, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.. Reduksi data merupakan proses pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “ kasar “ yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Apabila terjadi kesalahan data yang mengakibatkan kesimpulan tidak sesuai, maka dapat dilakukan proses ulang dengan melalui tahapan yang sama.

Berikut ini komponen-komponen analisis data model alur Miles and Huberman (1992:47)



Bagan 2. Model Analisis Alir Miles and Huberman.

G. Teknik Penjaminan Kesahihan Data

Untuk memperkuat kesahihan data hasil temuan dan koentikan penelitian, maka peneliti mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data yang disarankan oleh Lincoln & Guba (2003), yang terdiri dari (1) keterpercayaan (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) dapat dipercayai (*dependability*), (4) dikonfirmasikan (*confirmability*).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Secara historis Kota Bengkulu terbentuk berdasarkan Undang-Undang Darurat Nomor 6 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kabupaten-Kabupaten dalam Lingkungan Daerah Propinsi Sumatera Selatan. Sejak dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1957, Kota Kecil Bengkulu diubah statusnya menjadi Kotapraja, meliputi 4 wilayah kedatukan yang membawahi 28 Kepangkuan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1967 jo Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 1968 Propinsi Bengkulu berdiri dan Kota Bengkulu dijadikan sebagai Ibukotanya.

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Nomor 821.27-039 tanggal 22 Januari 1981, Kotamadya Daerah Tingkat II Bengkulu selanjutnya dibagi dalam 2 wilayah setingkat kecamatan yaitu Kecamatan Teluk Segera dan Kecamatan Gading Cempaka.

Dengan ditetapkannya Surat Keputusan Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Bengkulu Nomor 440 dan 444 Tahun 1981 serta dikuatkan dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bengkulu Nomor 141 Tahun 1982 tanggal 1 Oktober 1982, penyebutan wilayah *Kedatukan* dihapus dan *Kepemangkuan* menjadi kelurahan.

Selanjutnya berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 1982, wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bengkulu terdiri atas 2 Wilayah Kecamatan Definitif dengan Kecamatan Teluk Segara membawahi 17 Kelurahan dan Kecamatan Gading Cempaka membawahi 21 kelurahan. Kemudian berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 1986, luas wilayah Kotamadya Bengkulu bertambah menjadi 14.452 km² dan terdiri atas 4 wilayah kecamatan , 38 kelurahan serta 17 desa.

Secara geografis, Kota Bengkulu terletak pada koordinat 30°45' – 30°59' Lintang Selatan dan 102°14' – 102°22' Bujur Timur. Posisi geografis tersebut terletak di pantai bagian Barat Pulau Sumatera yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia.

Berdasarkan letak geografis tersebut, Kota Bengkulu mempunyai lingkungan pantai yang berhadapan dengan rezim energi (gelombang) kuat, yang dipengaruhi oleh *swell* dan diperkirakan menimbulkan erosi alami pantai akibat gelombang besar tersebut. Erosi alami pantai atau abrasi pantai ini berpotensi untuk menimbulkan sedimen pada garis pantai dan hal ini akan diperparah oleh suplai sedimen dari das besar yang terletak di sekitar Kota Bengkulu. Kondisi ini perlu dicermati sebagai potensi dan masalah yang harus diantisipasi agar pembangunan kota ke depan benar-benar dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya, dan mereduksi kemungkinan dampak/pengaruh negatif yang akan ditimbulkan.

Secara administratif, Kota Bengkulu mempunyai luas wilayah sekitar 14.452 km², yang terdiri dari 9 kecamatan (pemekaran kecamatan baru yaitu Kecamatan

Singaran Pati dari kecamatan induk, yaitu Kecamatan Gading Cempaka) dan 66 kelurahan, dengan batas administratif sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bengkulu Tengah;
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Seluma;
- c. Sebelah Timur berbatasan Kabupaten Bengkulu Utara;
- d. Sebelah Barat berbatasan Samudera Hindia.

Untuk lebih jelasnya, letak geografis Kota Bengkulu dan administratif Kota Bengkulu dapat dilihat pada **Peta 1.1, Peta 1.2** dan **Tabel 1.1** berikut ini :

Tabel 4.1
Luas Wilayah Kota Bengkulu Menurut Kecamatan

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Persentase (%)
1	Kec. Selebar	34,68	24
2	Kec. Kampung Melayu	40,65	28
3	Kec. Gading Cempaka	8,398	6
4	Kec. Singaran Pati *	1,442	1
5	Kec. Ratu Agung	8,78	6
6	Kec. Ratu Samban	9,93	7
7	Kec. Teluk Segara	7,35	5
8	Kec. Sungai Serut	9,33	6

9	Kec. Muara Bangkahulu	23,96	17
Jumlah		144,52	100

Sumber : Bengkulu Dalam Angka Tahun 2019, BPS Kota Bengkulu.

*Ket : * Pemekaran dari Kec. Gading Cempaka*

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa kecamatan-kecamatan yang berada di kawasan Pusat Kota memiliki luas wilayah yang lebih kecil daripada kecamatan-kecamatan yang berada yang berada di pinggiran kota

1. Kondisi Sosial Budaya

Sebagai ibukota Provinsi Bengkulu yang didatangi dari berbagai kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Bengkulu dengan demikian bahasa yang dipakai di kota ini pada umumnya terdapat empat bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Bengkulu, yakni : Bahasa Melayu, Bahasa Rejang, Bahasa Pekal, Bahasa Lembak. Penduduk Kota Bengkulu berasal dari tiga rumpun suku besar terdiri dari Suku Rejang, Suku Serawai, Suku Melayu.

Di bidang kehidupan beragama, kesadaran melaksanakan ritual keagamaan mayoritas penduduk yang beragama Islam secara kuantitatif cukup baik. Kesadaran di kalangan pemuka agama untuk membangun harmoni sosial dan hubungan intern dan antar umat beragama yang aman, damai dan saling menghargai cukup baik. Dengan pemeluk mayoritas umat Islam cukup memberikan warna dalam pembangunan di Kota Bengkulu.

Di samping itu, terdapat adat dan istiadat yang cukup akrab dengan masyarakat Bengkulu, di antaranya: Kain Basurek, merupakan kain bertuliskan huruf Arab Gundul. Kepercayaan masyarakat di Kota Bengkulu umumnya atau sebesar 97,6% lebih menganut agama Islam. Upacara adat juga banyak dilakukan masyarakat di Provinsi Bengkulu seperti, sunatan rasul, upacara adat perkawinan, upacara mencukur rambut anak yang baru lahir. Salah-satu upacara tradisional adalah upacara “Tabot”, yaitu suatu perayaan tradisional yang dilaksanakan dari tanggal 1 sampai dengan tanggal 10 Muharram setiap tahunnya, untuk memperingati gugurnya Hasan dan Husein cucu Nabi Muhammad SAW oleh keluarga Yalid dari kaum Syiah, dalam perperangan di Karbala pada tahun 61 Hijriah. Pada perayaan Tabot tersebut dilaksanakan berbagai pameran serta lomba ikan-ikan, telong-telong, serta kesenian lainnya yang diikuti oleh kelompok-kelompok kesenian yang ada di Provinsi Bengkulu, sehingga menjadikan ajang hiburan rakyat dan menjadi salah-satu kalender wisatawan tahunan.

Falsafah hidup masyarakat setempat, “*Sekundang-Setungguan, Seio-Sekato*”. Bagi masyarakat Bengkulu pembuatan kebijakan yang menyangkut kepentingan bersama yang sering kita dengar dengan bahasa pantun yaitu: ”*ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing*”. Selain itu, ada pula ”*bulek aia dek pembuluh, bulek kato dek mufakat*”, artinya bersatu air dengan bambu, bersatunya pendapat dengan musyawarah.

Falsafah hidup ini mampu meningkatkan kerukunan dan kualitas membangun kerjasama di antara masyarakat Kota Bengkulu, sehingga ketika mereka berbaur masih tetap bisa bekerjasama meskipun yang berbeda suku dan bahasa. Hal ini terlihat di

beberapa instansi pemerintah maupun swasta mereka bisa saling bantu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Dalam tataran ilmu sosiologi kondisi masyarakat seperti ini, disebut masyarakat yang mempunyai modal sosial.

2. Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan termasuk lengkap di Kota Bengkulu mulai dari Taman Kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Keberadaan fasilitas pendidikan tinggi yang lengkap tersebut menarik penduduk untuk datang ke Kota Bengkulu. Jumlah perguruan tinggi yang ada di Kota Bengkulu 4 buah yang terdiri dari 1 perguruan tinggi negeri dan 3 perguruan tinggi atau akademi swasta. Banyaknya fasilitas pendidikan yang ada di Kota Bengkulu totalnya 280 sekolah mulai dari TK hingga SMU, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta. Kondisi sekolah sebagian besar tergolong baik. Hal ini ditandai dengan salah satu fungsi Kota Bengkulu adalah sebagai pusat pendidikan tinggi di wilayah Kota Bengkulu (Bengkulu sebagai Kota Pelajar).

Tabel 4. 10

Jumlah Fasilitas Pendidikan Kota Bengkulu

No	Fasilitas	Negeri	Swasta	Jumlah
		(Unit)	(Unit)	(Unit)
1	TK	6	87	93
2	SD	82	10	92
3	SLTP	34	16	50
4	SMU	19	22	41
5	Perguruan Tinggi	2	3	4

Total	142	138	280
--------------	------------	------------	------------

Sumber : Bengkulu Dalam Angka Tahun 2017, BPS Kota Bengkulu

3. Angka Partisipasi Kasar (APK) Pendidikan di Kota Bengkulu

Berdasarkan data BPS tahun 2015 diketahui bahwa penduduk usia 15 tahun keatas Provinsi Bengkulu rata-rata hanya mengenyam pendidikan tamatan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebesar 25,38%. Pada tahun ajaran 2017/2018 Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD sederajat 74,87%, APK SD/MI/ Sederajat 113,94%, APK SMP/MTs/sederajat 103,53% dan APK SM 83,46%. Pada tahun 2014 Angka Partisipasi Sekolah (APS) 7-12 tahun mencapai 99,45%, APS 13-15 mencapai 96,71% dan APS 16-18 tahun baru mencapai 77,92%. Yang berarti masih banyak anak-anak usia 16-18 tahun yang tidak bersekolah.

Pada tahun 2018 APS 16-18 tahun anak laki-laki di Kota Bengkulu sebesar 75,78% dan anak perempuan sebesar 80,17%. Hal ini berarti bahwa keinginan bersekolah untuk anak perempuan usia 16-18 tahun lebih besar daripada anak laki-laki. Nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Bengkulu pada tahun 2018 sebesar 68,59 dan rata-rata lama sekolah di Bengkulu pada tahun 2018 mencapai angka 8,29 yang artinya baru mencapai kelas 2 SMP.

Berdasarkan data Susenas 2018, penduduk usia 15 tahun ke atas masih banyak yang bersekolah hanya sampai jenjang pendidikan SD/sederajat. Bahkan, penduduk usia 15 tahun ke atas yang menyelesaikan pendidikan SMP/sederajat hanya sebesar 20,82 persen, lebih rendah dari angka pada jenjang pendidikan SD/sederajat (27,41

persen). Hal sebaliknya terjadi untuk jenjang pendidikan menengah. Penduduk usia 15 tahun ke atas yang menamatkan SM/sederajat tercatat sebesar 25,18 persen.

Sementara itu, penduduk usia 15 tahun yang berhasil menyelesaikan pendidikannya di jenjang Perguruan Tinggi sebesar 7,46 persen. Hal ini memperlihatkan bahwa penduduk Indonesia masih didominasi oleh lulusan SD/MI. Selama 15 tahun terakhir, Indonesia telah meluncurkan paket reformasi pendidikan menyeluruh yang dirancang untuk memperluas akses dan meningkatkan kualitas. Komponen utama proses reformasi tersebut adalah pelimpahan tanggung jawab pendidikan dasar kepada sekolah-sekolah dan pemerintah di daerah. Berdasarkan data BPS tahun 2015 diketahui bahwa penduduk usia 15 tahun keatas Provinsi Bengkulu rata-rata hanya mengenyam pendidikan tamatan Sekolah Dasar (SD) yaitu sebesar 25,38%.

Berdasarkan data dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Analisis Kinerja Pendidikan Provinsi Bengkulu 9 Kebudayaan (PDSPK) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Provinsi Bengkulu pada tahun ajaran 2014/2015 memiliki Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD sederajat 74,87%, APK SD/MI/ Sederajat 113,94%, APK SMP/MTs/sederajat 103,53% dan APK SM 83,46%. Berdasarkan data BPS, pada tahun 2014 Angka Partisipasi Sekolah (APS) 7-12 tahun mencapai 99,45%, APS 13-15 mencapai 96,71% dan APS 16-18 tahun baru mencapai 77,92%. Yang berarti masih banyak anak-anak usia 16-18 tahun yang tidak bersekolah. Pada tahun 2014 APS 16-18 tahun anak laki-laki di Provinsi Bengkulu sebesar 75,78% dan anak perempuan

sebesar 80,17%. Hal ini berarti bahwa keinginan bersekolah untuk anak perempuan usia 16-18 tahun lebih besar daripada anak laki-laki.

Nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Bengkulu pada tahun 2017 sebesar 68,59 yang berada pada urutan 20 dari 34 provinsi di Indonesia. Di Pulau Sumatera nilai IPM ini berada pada nomer 8 dari 10 provinsi di pulau Sumatera berada diatas Provinsi Lampung dan Provinsi Sumatera Selatan. Nilai ini naik 0.56 poin dari tahun sebelumnya. Rata-rata lama sekolah Provinsi Bengkulu pada tahun 2015 mencapai angka 8,29 yang artinya baru mencapai kelas 2 SMP. Tidak terjadi perbedaan yang cukup signifikan pencapaian rata-rata lama sekolah untuk laki-laki dan perempuan di Provinsi Bengkulu. Rata-rata lama sekolah untuk laki-laki sebesar 8,93 dan perempuan sebesar 8.46.

Komponen penyusun IPM dengan metode baru terdiri dari 3 yaitu kesehatan, pendidikan dan ekonomi yang terdiri dari 4 variabel yaitu angka harapan hidup yang mewakili komponen kesehatan, harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah yang mewakili komponen pendidikan dan pengeluaran mewakili komponen ekonomi. Ada 2 variabel yang mewakili komponen pendidikan. Hal ini berarti bahwa dari sisi pendidikan sangat penting dalam pembangunan sumber daya manusia.

Masukan Murni (AMM) khusus SD dan Angka Melanjutkan (AM) untuk SMP dan SM, Untuk AMM idealnya adalah 100 persen. Makin tinggi AMM berarti makin banyak siswa masuk sekolah yang sesuai dengan usia resmi di suatu daerah. Untuk AM idealnya adalah 100 persen yang berarti semua lulusan dapat ditampung di jenjang

pendidikan tertentu. Makin tinggi angkanya makin baik. Bila angkanya lebih dari 100 persen karena ada siswa baru tingkat I yang berasal dari daerah lainnya. 28. Angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB),

Rata-rata Lama Belajar (RLB) idealnya adalah 6 tahun untuk SD dan 3 tahun untuk SMP dan SM yang berarti semua siswa lulus tepat waktu dan tak ada yang mengulang. nan Manusia Provinsi Bengkulu Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk). Selain itu IPM juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja pembangunan pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Angka Partisipasi Murni (APM) APM digunakan untuk mengukur daya serap sistem pendidikan terhadap penduduk usia sekolah. IPM menunjukkan seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai pada jenjang pendidikannya. Jika APM = 100, berarti seluruh anak usia sekolah dapat bersekolah tepat waktu.

APM di Kota Bengkulu pada semua jenjang masih jauh dari angka 100. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak yang sekolah di jenjang tersebut masih banyak yang tidak tepat waktu. Untuk jenjang SD angka APM-nya sudah lebih dari 80% Analisis Kinerja Pendidikan Kota Bengkulu 30 sedangkan untuk jenjang SMP mencapai 78,28% dan jenjang SM mencapai 60,62%.

Angka Partisipasi Kasar (APK) APK merupakan tingkat partisipasi sekolah, tanpa memperhatikan ketepatan usia sekolah pada jenjang pendidikannya. Jika nilai APK mendekati atau lebih dari 100 persen menunjukkan bahwa ada penduduk yang sekolah belum mencukupi umur dan atau melebihi umur yang seharusnya. APK SD di Kota Bengkulu sudah lebih dari 100%. Hal ini berarti bahwa layanan pendidikan untuk jenjang SD di Kota Bengkulu sudah baik. Untuk jenjang SMP angka APK-nya juga mendekati 100% tetapi angka APM-nya baru mencapai 78,28% yang berarti bahwa banyak siswa SMP yang masuk di usia yang tidak tepat. Pelayanan pendidikan untuk jenjang SM di Kota Bengkulu kurang bagus karena APK-nya baru mencapai 79,53%.

Dengan ini dapat dikatakan bahwa masih banyak anak usia sekolah untuk jenjang SM belum terlayani oleh pendidikan. Ini merupakan pekerjaan rumah bagi pemerintah daerah Provinsi Bengkulu guna meningkatkan partisipasi untuk jenjang SM seiring dengan keinginan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk merintis Wajib Belajar atau Wajar 12 tahun pada 2018, dengan harapan pada 2019 tercapai sejumlah target. Tingkat Pelayanan Sekolah (TPS) Tingkat Pelayanan Sekolah (TPS) merupakan perbandingan antara jumlah penduduk usia masuk sekolah atau lulusan dengan sekolah ekuivalen pada jenjang pendidikan tertentu.

Berdasarkan nilai TPS untuk semua jenjang di Provinsi Bengkulu dibawah angka nasional dimana angka nasional untuk SD adalah 53, untuk SMP 76 dan untuk jenjang SM 68. Hal ini berarti bahwa jumlah sekolah yang berada Analisis Kinerja

Pendidikan Kota Bengkulu sudah mencukupi untuk menampung penduduk usia sekolah dan lulusan yang ada.

Dilihat untuk tingkat SD, APK masih melebihi 100 persen. Ini artinya masih banyak siswa yang berumur di bawah tujuh tahun (underage) dan di atas 12 tahun (overage) yang masih mengikuti pendidikan di tingkat SD. APK pada tingkat SLTP mengalami peningkatan dari 107,25 persen pada tahun 2018 menjadi 109,25 persen pada tahun 2019. Sedangkan APK pada tingkat SLTA terus mengalami kenaikan selama kurun waktu 2009-2010.

Angka Partisipasi Murni (APM) per jenjang pendidikan terus menurun selama kurun waktu 2 tahun terakhir. Ini menunjukkan bahwa akses masyarakat untuk memasuki sekolah per jenjang pendidikan terus meningkat. APM menurut jenjang pendidikan adalah untuk mengukur banyaknya usia sekolah yang bersekolah tepat waktu dalam suatu jenjang pendidikan dari setiap 100 penduduk usia sekolah, yaitu SD 7-12 tahun, SLTP 13-15 tahun dan SLTA 16-18 tahun. Dari gambaran di atas juga dapat dilihat, semakin tinggi tingkat pendidikan maka tingkat partisipasi sekolah semakin kecil. Hal ini disebabkan oleh kurangnya fasilitas sehingga mempersulit akses, keterbatasan ekonomi sehingga terpaksa harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dan intelektual

B. Temuan Khusus Penelitian

Pada temuan khusus akan mendeskripsikan data sesuai dengan rumusan masalah, yang dikumpulkan melalui berbagai teknik yaitu dari data observasi, data

wawancara dan data dokumentasi, yang diambil dari berbagai informasi dari informan yang telah ditentukan. Temuan khusus akan mendeskripsikan data bentuk supervisi akademik kepala sekolah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.

Bentuk Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Guru di SMP Negeri Kota Bengkulu dalam Implementasi Kurikulum Merdeka.

Kepala sekolah sebagai pemimpin dan manajer sekolah bertanggung jawab untuk terlaksananya kegiatan pembelajaran di sekolah secara baik. Supervisi akademik dilakukan untuk membantu guru meningkatkan profesionalitasnya, untuk memastikan proses pembelajaran di sekolah berlangsung sesuai dengan tujuannya dan untuk mendorong guru meningkatkan berbagai kompetensinya (Maisaroh dkk, 2020). Hal ini juga yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Negeri di Kota Bengkulu, dalam mempersiapkan dan melaksanakan kurikulum merdeka yang berdasarkan Surat Edaran Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Mendikbudristek) Nomor 1919/B1.B5/GT. 01.03/2022 bahwa kurikulum merdeka tahap pertama dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022 – 2023 yang lalu. Untuk melaksanakan kurikulum merdeka ini maka semua elemen sekolah dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, sarana prasarana, peserta didik dan masyarakat harus siap. Kepala sekolah SMP Negeri di Kota Bengkulu dalam mempersiapkan pelaksanaan kurikulum merdeka dengan cara melaksanakan supervisi manajerial dan supervisi akademik.

Berdasarkan data observasi, data wawancara dan data dokumentasi dapat penulis deskripsikan bahwa bentuk supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala

sekolah adalah: a. kepala sekolah membantu guru meningkatkan profesionalitasnya, b. kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran dan c. kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran. Di bawah ini dijelaskan secara rinci tentang data yang didapatkan, yaitu:

a. Kepala Sekolah Membantu Guru Meningkatkan Profesionalitasnya.

Dalam mempersiapkan pembelajaran kepala sekolah memberikan bantuan kepada guru dengan beberapa kegiatan diantaranya: membantu guru meningkatkan pemahaman akademiknya, membantu guru mendesain modul ajar dan membantu guru meningkatkan keterampilan mengajar di kelas.

1). Kepala Sekolah Membantu Guru Meningkatkan Pemahaman tentang Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Sebelum pembelajaran dilaksanakan maka kepala sekolah melakukan kegiatan sosialisasi dan bimbingan tentang implemenetasi kurikulum merdeka kepada guru hal ini dilakukan untuk menguatkan pemahaman akademik guru sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan maka harus mempersiapkan dulu perangkat pembelajaran seperti materi ajar, media, starategi dan bentuk evaluasinya. Guru harus mampu mensinergikan komponen perangkat pembelajaran tersebut dalam suatu susunan yang terencana yang disebut dengan rencana program pembelajaran (RPP). Karena selama ini guru menggunakan RPP untuk pedoman pembelajaran dan untuk kurikulum merdeka guru harus menyiapkan modul ajar. Karena sosialisasi dan bimbingan teknis tentang pelaksanaan kurikulum merdeka ini hanya diikuti oleh perwakilan dari sekolah saja maka guru

banyak belum memahami seluruhnya muatan dari modul ajar ini. Beberapa guru dari SMP Negeri 18 dan SMP Negeri 5 Kota Bengkulu, menyampaikan bahwa mereka tidak mengikuti bimtek secara langsung tentang kurikulum merdeka tetapi mereka diminta untuk mengakses aplikasi platform merdeka mengajar. Karena guru masih banyak belum begitu paham untuk mengakses aplikasi platform merdeka mengajar maka kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum melakukan sosialisasi dan melakukan pendampingan kepada guru-guru. Hal ini disampaikan juga oleh guru-guru bahwa karena mereka tidak ikut langsung dalam kegiatan bimtek yang dilakukan oleh kemendikbudristek ataupun oleh Dikbudristek Provinsi dan Kota Bengkulu tetapi mereka mendapatkan informasi dan bimbingan dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum.

Pada kegiatan sosialisasi desain pembelajaran ini kepala sekolah dan wakil kepala sekolah menyampaikan beberapa hal pokok komponen yang ada di modul ajar. Ada 5 komponen modul ajar versi Kemendikbudristek, yaitu: 1) tujuan pembelajaran, 2) langkah pembelajaran, 3) asesmen, informasi dan referensi penunjang serta dan 4) pengembangan muatan secara kontekstual (<https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/perangkat-ajar/konsep-komponen-modul-ajar/>). Modul ajar dari kemendikbudristek inilah yang disosialisasikan kepala sekolah kepada guru. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah SMP Negeri 18 dan SMP Negeri 5 bahwa dalam tahap kegiatan desain pembelajaran dia menyampaikan materi tentang komponen modul ajar sesuai dengan materi yang dia dapatkan saat ikut bimtek IKM di Kemendikbudristek di Jakarta. Hal

serupa juga disampaikan oleh beberapa guru bahwa pada saat sosialisasi desain pembelajaran IKM mereka diberi materi tentang menyusun modul ajar.

2). Kepala Sekolah Membantu Guru Mendesain Modul Ajar

Dalam kegiatan sosialisasi dan pendampingan menyusun modul ajar ini guru dibimbing bagaimana cara menyusun perangkat / komponen modul ajar, yang terdiri dari: a) informasi umum, yang terdiri dari: judul modul ajar, pemilihan satuan dan jenjang pendidikan, pemilihan fase dan kelas, pemilihan mata pelajaran, deskripsi umum modul ajar dan identitas penulis; b) capaian tujuan pembelajaran, terdiri dari: capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran dari keseluruhan modul ajar, alur tujuan pembelajaran dan dimensi profil pelajar pancasila; c) detail rancangan penggunaan, terdiri dari: total alokasi jam pembelajaran dan jumlah pertemuan, penentuan model belajar (daring, luring, campuran), sarana prasarana dan prasyarat kompetensi; c) detail pertemuan terdiri dari: alokasi jam pembelajaran (JP) per pertemuan dan rincian kegiatan pembelajaran yang terdiri dari: 1) tujuan pembelajaran, 2) indikator keberhasilan, 3) pertanyaan pemantik, 4) daftar perlengkapan ajar, 5) langkah pembelajaran, 6) rencana asesmen, 7) rencana diferensiasi, 8) lampiran atau materi pendukung yang terdiri dari: referensi materi/media pembelajaran, dan instrumen refleksi (Wilman Juniarti, 2023).

Cara menyusun modul ajar IKM ini kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah bagian kurikulum membimbing guru, dengan menyusunnya perkomponen sesuai dengan mata pelajarannya masing-masing dan kelasnya masing-masing. Untuk komponen yang sebelumnya sudah biasa digunakan di kurikulum 2013 seperti tujuan

pembelajaran, indikator keberhasilan, langkah pembelajaran, guru tidak mendapatkan permasalahan tetapi ada komponen yang pada kurikulum 2013 tidak ada misalnya pertanyaan pemantik, rencana diferensiasi guru mendapatkan permasalahan untuk memahami terlebih dulu deskripsi tentang komponen tersebut, sehingga dalam hal ini kepala sekolah melalui wakil kepala sekolah bagian kurikulum memberikan pemahaman secara jelas dan mendampingi guru menyusunnya. Seperti yang disampaikan guru dalam wawancara bahwa mereka belum memahami muatan yang dituntut pada komponen pertanyaan pemantik, rencana diferensiasi sehingga mereka membutuhkan penjelasan secara lengkap dan juga perlu pendampingan dan bimbingan saat merumuskan atau menyusun komponen tersebut.

Pada saat memberikan pemahaman tentang komponen pertanyaan pemantik dan perencanaan berdiferensiasi maka yang dilakukan kepala sekolah adalah membuat kelompok kerja guru sehingga guru bisa berdiskusi dan sharing pendapat kepada sesama guru untuk menguatkan pemahamannya. Pendapat masing-masing kelompok akan didiskusikan secara fanel. Hal ini disampaikan saat wawancara dengan wakil kepala sekolah bagian akademik SMP Negeri 18, begitu pula hasil wawancara dengan beberapa guru mereka menyampaikan hal yang senada dengan kepala sekolah. Seperti yang diuraikan oleh Yeni T, Trisnawati. (2022) (<http://kabarsekolah.id>) pemahaman bermakna adalah pemahaman yang disampaikan kepada peserta didik untuk mendeskripsikan tujuan dan manfaat pembelajaran bagi kehidupan mereka, setelah mempelajari materi tertentu. Selanjutnya pertanyaan pematik adalah pertanyaan yang dapat memantik siswa untuk fokus pada materi pembelajaran dan diharapkan bisa

dijawab peserta didik setelah selesai pembelajaran materi tertentu. Pemahaman bermakna dan pertanyaan pemantik terdapat pada bagian modul ajar yang bisa disusun secara mandiri. Adapun langkah-langkah menyusun pemahaman bermakna dan pertanyaan pemantik adalah: 1) menuliskan ide-ide terkait topik pelajaran, 2) merumuskan pertanyaan pemantik, ada 3 hal yang harus perhatikan yaitu merupakan pertanyaan terbuka, inti dari topik pembelajaran, menimbulkan pertanyaan baru pada siswa dan membahas soal yang konseptual dan 3) menyusun pemahaman bermakna.

b. Kepala Sekolah Melakukan Pengawasan terhadap Pelaksanaan Pembelajaran

Pengawasan proses pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas untuk meningkatkan mutu secara berkelanjutan, pengawasan dilakukan melalui kegiatan 1) kepala sekolah melakukan kunjungan ke kelas-kelas saat guru mengajar, 2) melakukan diskusi dengan guru, 3) membantu guru memanfaatkan sumber-sumber belajar di kelas, 4) membantu guru menggunakan metode dan media yang sesuai dengan materi ajar, 5) membantu guru memanage kelas dan mengamati atau pemantauan aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Kegiatan pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran akan diuraikan secara jelas di bawah ini:

1). Kepala Sekolah Melakukan Kunjungan ke Kelas Saat Guru Mengajar.

Kepala sekolah atau supervisor berkunjung ke kelas untuk melihat secara langsung guru mengajar, untuk melihat kekurangan yang sekiranya perlu di perbaiki. Adapun tahap-tahap kunjungan kelas ada 4 yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap

pengamatan, (3) tahap akhir kunjungan dan (4) tahap tindak lanjut, Gwyn (<https://smantibatam.sch.id>). Langkah-langkah ini juga yang dilakukan kepala sekolah SMPN Negeri di Kota Bengkulu dalam melakukan supervisi akademik untuk melaksanakan kurikulum merdeka. Kepala sekolah sebelum berkunjung ke kelas menyiapkan terlebih instrumen yang akan digunakan untuk mereport kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka. Instrumen yang disiapkan adalah tentang kesiapan guru mengajar yang dilihat dari modul ajar dan media pembelajaran. Dalam hal ini dapat dilihat dari dokumen instrumen supervisi akademik kepala sekolah saat melakukan kunjungan ke kelas.

Hal di atas juga disampaikan oleh kepala sekolah SMP Negeri 5, SMP Negeri, 18, SMP Negeri 09 dan SMP Negeri 24. Begitu juga yang disampaikan oleh beberapa guru mereka menyebutkan “ saat kepala sekolah berkunjung beliau membawa rubrik observasi yang isinya menanyakan tentang komponen modul ajar dan tentang media pembelajaran.

Tabel. Intrumen Pengamatan Kesiapan Guru Mengajar

No	Modul Ajar	Komponen Yang Diamati	Hasil Pengamatan		
			Lengkap	Kurang Lengkap	Tidak Ada
1	Informasi Umum	1. Identitas penulis modul			
		2. Kompetensi awal			
		3. Profil pelajar pancasila			
		4. Sarana dan prasarana			
		5. Target peserta didik			
2	Komponen Inti	1. Tujuan pembelajaran			
		2. Pemahaman bermakna			
		3. Pertanyaan pemantik			
		4. Kegiatan pembelajaran			
		5. Asesmen			

No	Modul Ajar	Komponen Yang Diamati	Hasil Pengamatan		
			Lengkap	Kurang Lengkap	Tidak Ada
		6. Pengayaan dan remedial			
		7. Refleksi peserta didik dan guru			
3	Komponen Lampiran	1. Lembar kerja peserta didik 2. Bahan bacaan guru dan peserta didik 3. Glosarium 4. Daftar pustaka			

2). Tahap Pengamatan,

Setelah tahap persiapan pengamatan instrumennya lengkap maka masuk ke tahap kedua yaitu tahap pengamatan. Pada tahap pengamatan ini kepala sekolah mengamati kesiapan mengajar guru dengan melihat atau mengecek kelengkapan komponen modul ajar. Ketika didapatkan guru ada yang belum lengkap komponen modul ajarnya maka kepala sekolah akan meminta guru tersebut melengkapinya. Seperti yang disampaikan wakil kepala sekolah bagian kurikulum:

“Kepala sekolah kami melakukan kunjungan kelas untuk melihat kesiapan guru mengajar dengan menggunakan modul ajar, kepala sekolah bertanya langsung kepada guru dan juga mengecek modul ajar yang dibuatnya, ketika ditemukan modul ajar komponennya kurang lengkap maka kepala sekolah meminta untuk dilengkapi dan jika guru masih belum paham pada bagian/komponen tertentu maka kepala sekolah menganjurkan guru untuk belajar kepada guru lain yang sudah mengerti, atau minta bantuan pemahaman kembali kepada wakil kepala sekolah bagian kurikulum”

Pernyataan wakil kepala sekolah di atas senada apa disampaikan oleh beberapa guru SMP Negeri 18 bahwa kepala sekolah melakukan kunjungan kelas untuk mensupervisi guru dalam pelaksanaan kurikulum merdeka, dengan melakukan pengamatan, pengecekan modul ajar dan konfirmasi langsung kepada guru.

Berdasarkan data yang didapat dari hasil pengamatan dan pengecekan modul ajar guru di kelas maka didapatkan data bahwa guru semuanya sudah menyusun modul ajar dengan rincian kelengkapan dokumennya seperti ditampilkan pada tabel di bawah ini:

Nama Sekolah: SMP Negeri 05 Kota Bemgkulu
 Jumlah Guru: 53

No	Modul Ajar	Komponen Yang Diamati	Hasil Pengamatan		
			Lengkap	Kurang lengkap	Tidak ada
1	Informasi Umum	1. Identitas penulis modul	53 (100 %)	-	-
		2. Kompetensi awal	45 (84,90%)	8 (15,09%)	-
		3. Profil pelajar pancasila	50 (94,33%)	3 (5,66%)	-
		4. Sarana dan prasarana	53 (100%)	-	-
		5. Target peserta didik	52 (98,11%)	1 (1,87%)	-
2	Komponen Inti	1. Tujuan pembelajaran	50 (94,33%)	2 (3,77)	-
		2. Pemahaman bermakna	48 (90,56%)	6 (11,32%)	-
		3. Pertanyaan pemantik	48 (90,56%)	6 (11,32%)	-
		4. Kegiatan pembelajaran	45 (84,90%)	8 (15,09%)	-
		5. Asesmen	45 (84,90%)	8 (15,09%)	-
		6. Pengayaan dan remedial	48 (90,56%)	6 (11,32%)	-
		7. Refleksi peserta didik dan guru	48 (90,56%)	6 (11,32%)	-
3	Komponen Lampiran	1. Lembar kerja peserta didik	45 (84,90%)	8 (15,09%)	-
		2. Bahan bacaan guru dan peserta didik	46 (86,79%)	7 (13,20%)	-
		3. Glosarium	40 (75,47%)	13 (24,52%)	-
		4. Daftar pustaka	43 (81,13%)	10 (18,86%)	-

Nama Sekolah: SMP Negeri 09 Kota Bemgkulu
 Jumlah Guru: 23

No	Modul Ajar	Komponen Yang Diamati	Hasil Pengamatan		
			Lengkap	Kurang lengkap	Tidak ada
1	Informasi Umum	1. Identitas penulis modul	23 (100 %)	-	-
		2. Kompetensi awal	20 (86, 95%)	3 (13,09%)	-
		3. Profil pelajar pancasila	20 (86,95%)	3 (13,09%)	-
		4. Sarana dan prasarana	18 (78,26%)	5 (21,73%)	-
		5. Target peserta didik	18 (78,26%)	5 (21,737%)	-
2	Komponen Inti	1. Tujuan pembelajaran	20 (86,95%)	3 (15,09%)	-
		2. Pemahaman bermakna	17 (73,91%)	6 (26,08%)	-
		3. Pertanyaan pemantik	17 (73,95%)	6 (26,08%)	-
		4. Kegiatan pembelajaran	18 (78,26%)	5 (21,737%)	-
		5. Asesmen	18 (84,90%)	5 (15,09%)	-
		6. Pengayaan dan remedial	17 (90,56%)	6 (11,32%)	-
		7. Refleksi peserta didik dan guru	17 (90,56%)	6 (11,32%)	-
3	Komponen Lampiran	1. Lembar kerja peserta didik	20 (84,90%)	3 (15,09%)	-
		2. Bahan bacaan guru dan peserta didik	18 (86,79%)	5 (13,20%)	-
		3. Glosarium	15 (65,21%)	8 (34,78%)	-
		4. Daftar pustaka	18 (86,79%)	5 (13,20%)	-

Nama Sekolah: SMP Negeri 18 Kota Bemgkulu

Jumlah Guru: 62 Orang

No	Modul Ajar	Komponen Yang Diamati	Hasil Pengamatan		
			Lengkap	Kurang lengkap	Tidak ada
1	Informasi Umum	1. Identitas penulis modul	62 (100 %)	-	-
		2. Kompetensi awal	55 (88, 70%)	7 (11,29%)	-
		3. Profil pelajar pancasila	56 (90,32%)	6 (9,67%)	-

No	Modul Ajar	Komponen Yang Diamati	Hasil Pengamatan		
			Lengkap	Kurang lengkap	Tidak ada
		4. Sarana dan prasarana	50 (80,64%)	12 (19,35%)	-
		5. Target peserta didik	57 (91,93%)	5 (8,06%)	-
2	Komponen Inti	1. Tujuan pembelajaran	55 (88,70%)	7 (12,30%)	-
		2. Pemahaman bermakna	50 (80,64%)	12 (19,35%)	-
		3. Pertanyaan pemantik	50 (80,64%)	12 (19,35%)	-
		4. Kegiatan pembelajaran	55 (88,70%)	7 (12,30%)	-
		5. Asesmen	54 (87,09%)	8 (12,90%)	-
		6. Pengayaan dan remedial	52 (83,87%)	10 (16,12%)	-
		7. Refleksi peserta didik dan guru	52 (83,87%)	10 (16,12%)	-
3	Komponen Lampiran	1. Lembar kerja peserta didik	55 (88,70%)	7 (11,29%)	-
		2. Bahan bacaan guru dan peserta didik	51 (82,25%)	11 (17,74%)	-
		3. Glosarium	50 (80,64%)	12 (19,35%)	-
		4. Daftar pustaka	55 (88,70%)	7 (11,29%)	-

Nama Sekolah: SMP Negeri 24 Kota Bemgkulu

Jumlah Guru: 21 Orang

No	Modul Ajar	Komponen Yang Diamati	Hasil Pengamatan		
			Lengkap	Kurang lengkap	Tidak ada
1	Informasi Umum	1. Identitas penulis modul	21 (100 %)	-	-
		2. Kompetensi awal	17 (80,95%)	4 (19,04%)	-
		3. Profil pelajar pancasila	12 57,14(%)	9 (42,85%)	-
		4. Sarana dan prasarana	15 (71,42%)	6 (28,57%)	-
		5. Target peserta didik	15 (71,42%)	6 (28,57%)	-
2	Komponen Inti	1. Tujuan pembelajaran	18 (85,71%)	3 (14,28%)	-

No	Modul Ajar	Komponen Yang Diamati	Hasil Pengamatan		
			Lengkap	Kurang lengkap	Tidak ada
		2. Pemahaman bermakna	15 (71,42%)	6 (28,57%)	-
		3. Pertanyaan pemantik	15 (71,42%)	6 (28,57%)	-
		4. Kegiatan pembelajaran	10 (47,61%)	11 (52,38%)	-
		5. Asesmen	16 (76,19%)	5 (23,80%)	-
		6. Pengayaan dan remedial	15 (71,42%)	6 (28,57%)	-
		7. Refleksi peserta didik dan guru	9 (42,85%)	10 (47,61%)	-
3	Komponen Lampiran	1. Lembar kerja peserta didik	15 (71,42%)	6 (28,57%)	-
		2. Bahan bacaan guru dan peserta didik	16 (76,19%)	5 (23,80%)	-
		3. Glosarium	12 (57,14%)	9 (42,85%)	-
		4. Daftar pustaka	13 (61,90%)	8 (38,09%)	-

Berdasarkan tabel pengamatan yang dilakukan kepala sekolah dari 4 sekolah yaitu SMP Negeri 05 jumlah guru 53, SMP Negeri 09 jumlah guru 23, SMP Negeri 18 jumlah guru 62 dan SMP Negeri 24 dengan jumlah guru 21, seperti yang dijabarkan dalam tabel di atas, sehingga secara keseluruhan dengan jumlah total guru sebanyak 159 dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

No	Modul Ajar	Komponen Yang Diamati	Hasil Pengamatan		
			Lengkap	Kurang lengkap	Tidak ada
1	Informasi Umum	1. Identitas penulis modul	159 (100 %)	-	-
		2. Kompetensi awal	137 (86, 16%)	22 (13,83%)	-
		3. Profil pelajar pancasila	138 (86,79%)	21 (13,20%)	-
		4. Sarana dan prasarana	136 (85,53%)	23 (14,46%)	-

No	Modul Ajar	Komponen Yang Diamati	Hasil Pengamatan		
			Lengkap	Kurang lengkap	Tidak ada
		5. Target peserta didik	142 (89,30%)	17 (10,69%)	-
2	Komponen Inti	1. Tujuan pembelajaran	143 (89,93%)	16 (10,06%)	-
		2. Pemahaman bermakna	130 (81,76%)	29 (18,23%)	-
		3. Pertanyaan pemantik	130 (81,76%)	29 (18,23%)	-
		4. Kegiatan pembelajaran	128 (80,50%)	31 (19,49%)	-
		5. Asesmen	133 (83,64%)	26 (16,35%)	-
		6. Pengayaan dan remedial	132 (83,01%)	27 (16,98%)	-
		7. Refleksi peserta didik dan guru	126 (79,24%)	33 (20,75%)	-
3	Komponen Lampiran	1. Lembar kerja peserta didik	135 (84,90%)	24 (15,09%)	-
		2. Bahan bacaan guru dan peserta didik	131 (82,38%)	28 (17,61%)	-
		3. Glosarium	117 (73,58%)	42 (26,41%)	-
		4. Daftar pustaka	129 (81,13%)	30 (18,86%)	-

Dari tabel di atas dapat diuraikan bahwa tiga langkah kegiatan pembelajaran yang disusun dalam modul ajar yaitu yang pertama informasi umum dapat dilihat bahwa semua modul ajar telah memiliki kelengkapan identitas penulis yaitu 100%, sebanyak 86,16% guru telah mengidentifikasi kompetensi awal, sebanyak 86, 79% guru sudah lengkap menyusun profil pelajar pancasila, sebanyak 85,53% guru sudah menyusun secara lengkap sarana dan prasarana di digunakan untuk mendukung pembelajaran, sebanyak 89,30% guru sudah menyusun target dicapai peserta dalam pembelajaran, sebanyak 89, 93 guru sudah menentukan tujuan pembelajaran, sebanyak 81,76 guru menyusun pemahaman bermakna secara lengkap, sebanyak 81,76 guru sudah lengkap

menyusun pertanyaan pemantik, 880,50% guru secara baik dan teratur sudah melakukan penyusunan rencana kegiatan pembelajaran, sebanyak 83,64% guru sudah menyusun rancangan asesmen, sebanyak 83,01% guru sudah lengkap menyusun pengayaan dan remedial yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, baru sebanyak 79,24% guru yang sudah lengkap menyusun kegiatan refleksi peserta didik dan guru. Selanjutnya pada komponen lampiran dapat dilihat bahwa sebanyak 84,90% guru sudah melampirkan lembar kerja peserta didik secara lengkap, sebanyak 82,38% guru sudah melampirkan materi berupa bahan bacaan guru dan peseeta didi, hanya sebanyak 73,58% guru yang sudah melampirkan glosarium, dan sebanyak 81,13% guru sudah melampirkan daftar pustaka.

3). Melakukan Diskusi dengan Guru

Setelah melakukan kunjungan kelas dan melakukan pengamatan dan pengecekan kelengkapan modul ajar maka kepala sekolah melakukan diskusi dengan guru. Diskusi dilakukan tujuannya untuk menyampaikan hasil pengamatan tentang kelengkapan modul ajar. Selanjutnya akan dilakukan bimbingan kepada guru yang modul ajarnya masih terdapat komponen yang belum lengkap. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah:

“ Setelah dilakukan pengamatan dan pengecekan kelengkapan modul ajar maka diadakan diskusi antara kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru, agar guru bisa memperbaiki modul ajar yang komponennya masih ada yang belum lengkap, akan ditanyakan kepada guru dimana letak kesulitannya sehingga nanti diberikan bantuan untuk mendampingi guru, dengan cara bekerja sama dengan pihak sekolah lain, kita undang kepala

sekolah yang sekolahnya sudah lebih baik dalam mempersiapkan perangkat kurikulum merdeka ini”

Hal di atas juga disampaikan oleh guru SMP Negeri 09 “Setelah kepala sekolah melakukan kunjungan kelas maka kami diajak diskusi untuk menyampaikan kesulitan yang kami hadapi dalam menyusun modul ajar, dan kami dibimbing dan didampingi oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum, dan juga pernah kami dibimbing juga oleh sekolah SMP Negeri 5. Informasi serupa juga didapatkan dari kepala sekolah SMP Negeri 5 bahwa dia pernah diundang oleh kepala sekolah SMP Negeri 09 untuk menjadi materi terkait dengan modul ajar,

4). Kepala Sekolah Membantu Guru cara Memanfaatkan Sumber-Sumber Belajar di Kelas

Proses pembelajaran yang dilakukan sebagian besar guru masih cenderung menggunakan sumber belajar utama yaitu buku teks, masih jarang sekali guru mengeksplor sumber-sumber belajar yang terdapat di sekitar lingkungan belajar (Anton Supriyanto, 2016). Pengembangan dan pemanfaatan sumber belajar memerlukan kesadaran guru dan juga keterlibatan kepala sekolah dalam pengawasannya. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data bahwa dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di SMP Negeri Kota Bengkulu kepala sekolah memberikan pengarahan kepada guru agar dapat memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Seperti yang di sampaikan oleh salah satu kepala sekolah dia menyampaikan

“ Saya mengarahkan guru-guru dapat memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di dekat peserta didik ini, misal memanfaatkan sampah-sampah plastik untuk menjadi karya yang bermanfaat, atau menggunakan tumbuhan-tumbuhan di sekitar sekolah misal batang pisang dimanfaatkan untuk pembelajaran projek pancasila”

Hal yang sama juga disampaikan oleh salah satu guru bahwa mereka diberi arahan oleh kepala sekolah dalam proses pembelajaran terutama pada kegiatan Projek Pancasila mereka disarankan untuk memanfaatkan sumber-sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekolah. Di samping untuk mengasah kreativitas peserta didik tujuannya juga agar melakukan pengendalian kebersihan lingkungan misal dengan memberi tugas kepada peserta didik untuk berkreasi dengan menggunakan barang bekas atau sampah plastik, dapat juga menjaga kebersihan sekolah dari sampah-sampah sampah yang tidak terurai.

Saat penulis mengunjungi SMP Negeri 05 dan SMP Negeri 18 penulis mengamati peserta didik siswa kelas VII sedang melakukan pembelajaran Projek P5 dengan mengusung tema gaya hidup berkelanjutan, salah satu tema yang ada di P5 kurikulum merdeka. Dalam tema tersebut guru menjelaskan ke peserta didik bahwa siswa penting memahami pentingnya hidup berkelanjutan dan menciptakan keseimbangan antara kebutuhan manusia dengan kelestarian lingkungan. Dalam kegiatan ini terlihat peserta didik sedang melakukan kegiatan ada yang mengumpulkan barang-barang bekas plastik, ada yang memilah plastik pada kelompok kategorinya, ada juga yang sedang melakukan pengeringan pelepas batang pisang. Dalam kegiatan ini peserta didik akan melakukan pembuatan produk daur

ulang. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan inspirasi kepada peserta didik untuk kreatif dan merubah kebiasaan buruk (membuang sampah sembarangan) ke kebiasaan yang lebih baik.

Hal di atas saat ditanya pada siswa untuk apa mereka mengumpulkan sampah plastik ini, dia jawab mereka sedang melakukan pembelajaran P5 tema hidup berkelanjutan, dia menjelaskan “Kami mengumpulkan plastik-plastik bekas bungkus permen, bungkus ciki-ciki nanti kami cuci dan dijemur setelah itu akan kamijadikan bunga, kami juga kumpulkan botol plastik bekas minuman nanti akan kamijadikan lampu (hiasan lampu), kami jadikan bingkai foto, dan nanti kalau sudah selesai akan kami jual dikegiatan bazar pada kegiatan P5 tema Kewirausahaan”.

Jadi pada kegiatan supervisi akademik kepala sekolah dalam memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di sekitar lingkungan sekolah, sangat memberikan informasi penting kepada guru sehingga guru terstimulasi untuk selalu mengeksplor kreativitas sehingga ada pemanfaatan-pemanfaatan lain yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam kurikulum merdeka.

c. Kepala Sekolah Melakukan Pengawasan terhadap Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dalam kurikulum merdeka tidak berbeda dengan sistem evaluasi pembelajaran pada kurikulum 2013, sangat kompleks karena melibatkan semua aspek yaitu aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan. Menurut Sukamadinata (2013), Berdasarkan fungsi dan tujuannya menurut Arikunto,

2012, evaluasi adalah mengukur keberhasilan (formatif dan sumatif), diagnostik, selektif dan placement. Dalam kurikulum merdeka sebelum dilakukan pembelajaran atau pada awal kegiatan pembelajaran di lakukan evaluasi diagnostik yang tujuannya untuk mengetahui kelemahan peserta didik dan faktor penyebabnya, yang tujuannya untuk melihat kesiapan peserta didik perindividu untuk mempelajari materi yang telah dirancang dan selanjutnya akan memodifikasi rancangan sesuai taraf kesiapan peserta didik (Anizar dan Sardin, 2023).

Selanjutnya setelah evaluasi diagnostik dilakukan evaluasi formatif yaitu evaluasi formatif dapat dilakukan di awal pembelajaran, awal lingkup materi dan bisa juga dilakukan selama proses pembelajaran, untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran, di samping itu untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar serta hambatan atau kesulitan yang dihadapi peserta didik sebagai umpan balik bagi peserta didik dan guru. Evaluasi sumatif dapat dilakukan pada akhir program pembelajaran yaitu pada akhir semester yang fungsinya untuk mengetahui seberapa besar capaian pembelajaran yang didapatkan peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran (Kemendikbud. 2021).

Dalam hal ini penulis mendapatkan data dari Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum SMP Negeri 18 Kota Bengkulu bahwa berdasarkan hasil pengamatannya bahwa sebelum melakukan pembelajaran guru-guru telah melakukan evaluasi diagnostik untuk melihat kemampuan awal awal dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam memahami materi pelajaran, setelah dilakukan evaluasi diagnostik, hasil evaluasi itu dijadikan dasar untuk melakukan tindak lanjut dan perlakuan yang tepat

sesuai dengan kelemahan peserta didik tersebut. Guru dapat melakukan dua bentuk evaluasi diagnostik yaitu diagnostik kognitif dan diagnostik non kognitif, pada diagnostik kognitif guru bisa memberikan pertanyaan sederhana yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran, sedangkan diagnostik non kognitifnya guru bertanya tentang psikologi, emosi dan sosial anak misal bertanya tentang keluarga, bagaimana caranya belajar di rumah dan lain-lain. Seperti yang disampaikan oleh salah satu guru SMP Negeri 18 “Sebelum melaksanakan pembelajaran kami memberikan soal-soal sederhana yang berhubungan dengan materi yang akan kami ajarkan, agar kami tahu nanti dalam pembelajaran bagian mana yang harus lebih kami fokuskan”. Begitu juga dengan guru di SMP N 5 menyampaikan bahwa sebelum masuk pada kegiatan pembelajaran dia mengawali dengan bertanya terlebih dahulu kepada peserta didik kalau belajar di rumah siapa yang mendampingi, dan bertanya tentang latar belakang sosial dan ekonomi keluarga, karena ini penting agar guru bisa memahami dan bisa mencari solusi yang tepat ketika ditemukan peserta didik yang bermasalah dalam pembelajaran.

Dilihat dari sistem evaluasinya perbedaan yang menonjol antara kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya, adalah terletak pada sistem evaluasinya. Pada evaluasi di kurikulum 2013 tidak ada evaluasi diagnostinya, hanya evaluasi formatif dan sumatif saja, namun penekanannya sama yaitu aspek kognitif, apektif dan psikomotorik.

C. Pembahasan

Berdasarkan data observasi, data wawancara dan data dokumentasi yang dideskripsikan bahwa bentuk supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah: a. kepala sekolah membantu guru meningkatkan profesionalitasnya, b. kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran dan c. kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap evaluasi pembelajaran.

a. Kepala Sekolah Membantu Guru Meningkatkan Profesionalitasnya.

Dalam melaksanakan kurikulum merdeka kepala sekolah melakukan fungsinya sebagai pemimpin dan manajer sekolah yang bertanggung jawab untuk terlaksananya kegiatan pembelajaran di sekolah secara baik. Supervisi akademik dilakukan untuk membantu guru meningkatkan profesionalitasnya, untuk memastikan proses pembelajaran di sekolah berlangsung sesuai dengan tujuannya dan untuk mendorong guru meningkatkan berbagai kompetensinya (Maisaroh dkk, 2020). Untuk membantu guru meningkatkan profesionalitasnya pada pelaksanaan kurikulum merdeka kepala sekolah SMP Negeri di Kota Bengkulu, membantu guru meningkatkan pemahaman akademiknya, membantu guru mendesain modul ajar dan membantu guru meningkatkan keterampilan mengajar di kelas. Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka banyak hal yang berubah dari kurikulum sebelumnya terutama dalam desain pembelajaran guru harus menyiapkan modul ajar. Dalam mendesain modul ajar ini banyak ada beberapa komponen yang tidak ada di RPP pada kurikulum sebelumnya, sehingga untuk membantu guru yang mendapatkan kesulitan dalam mendesain modul ajar maka kepala sekolah mendampingi dan mengarahkan guru-guru.

Hal ini sesuai dengan pendapat(Lis Yati Suryati, 2013) bahwa terdapat pengaruh yang positif supervisi akademik terhadap kinerja mengajar yang dilakukan guru.

b. Kepala Sekolah Melakukan Pengawasan terhadap Pelaksanaan Pembelajaran

Pengawasan proses pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas untuk meningkatkan mutu secara berkelanjutan, pengawasan dilakukan melalui kegiatan 1) kepala sekolah melakukan kunjungan ke kelas-kelas saat guru mengajar, 2) melakukan diskusi dengan guru, 3) membantu guru memanfaatkan sumber-sumber belajar di kelas, 4) membantu guru menggunakan metode dan media yang sesuai dengan materi ajar, 5) membantu guru memanej kelas dan mengamati atau pemantauan aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Kepala sekolah sebagai supervisor akademik bertugas mengawasi dan membantu guru untuk meningkatkan kompetensi profesional guru agar mutu proses pembelajaran bisa meningkat (Sarasasti, 2016).

Supervisi akademik bertujuan agar kualitas pembelajaran dapat meningkat yang dapat dilakukan dengan cara membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan, mengawasi guru yang sedang melakukan kegiatan pembelajaran sehingga kemampuan guru dapat meningkat (Snae et al., 2016). Supervisi akademik berupaya menemukan masalah-masalah pendidikan dan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan tersebut, agar kinerja guru dapat meningkat, (Smpn & Kab Bengkulu Utara, 1979).

Untuk mewujudkan kinerja guru yang maksimal maka dibutuhkan bimbingan dalam melaksanakan tugas-tugasnya baik dalam bidang teknis, akademik, maupun administrasi pendidikan. Dalam hal ini supervisi pengawas mempunyai peranan di dalam memberikan pembinaan, pengembangan profesi, dan sejenisnya. Hal itu

bertujuan agar kondisi guru yang sedang disupervisi dapat diketahui kekurangannya, dengan harapan dewan guru yang bersangkutan dapat memperbaikinya, (Guntoro, 2020).

c. Kepala Sekolah Melakukan Pengawasan terhadap Evaluasi Pembelajaran.

Berdasarkan fungsi dan tujuannya menurut Arikunto, 2012, evaluasi adalah mengukur keberhasilan (formatif dan sumatif), diagnostik, selektif dan placement. Berdasarkan data penelitian di SMP Negeri Kota Bengkulu evaluasi pembelajaran pada pelaksanaan kurikulum merdeka, melakukan evaluasi diagnostik pada awal sebelum memulai pembelajaran karena sebelum pembelajaran dimulai guru harus mendapatkan informasi kesiapan dan respon belajar peserta didik, dalam evaluasi diagnostik ini guru bisa melakukan dua kegiatan yaitu pertama melakukan evaluasi diagnostik kognitif awal dengan memberikan soal atau pertanyaan sederhana tentang materi yang akan dipelajari, yang kedua guru melakukan diagnostik non kognitif yaitu dengan memberikan pertanyaan tentang psikologi anak, dengan bertanya tentang bagaimana cara dia beajar di rumah, siapa yang membantu ketika ditemukan permasalahan tentang pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru. Selanjutnya ketika pelaksanaan pembelajaran untuk mengukur kemampuan peserta didik secara kognitif guru setiap selesai satu pokok materi pelajaran selalu melakukan evaluasi dengan memberikan soal kepada peserta didik, kadang-kadang soal diberikan secara tertulis kadang-kadang secara lisan. Tujuannya agar peserta didik disamping memiliki kemampuan berpikir analitis mereka juga bisa memiliki kemampuan untuk menyampaikan ide/gagasan secara langsung.

Selanjutnya untuk mengukur hasil pembelajaran dari semua tujuan pembelajaran selama satu semester maka dilakukan evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif di SMP Negeri Kota Bengkulu guru dalam melakukan evaluasi sumatif tidak hanya mengukur kemampuan kognitif saja tetapi juga menggunakan observasi dan performa (praktik, menghasilkan projek, atau membuat portofolio) jadi guru mengmati bagaimana performa peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran P5 (projek penguatan profil pelajar Pancasila). Hal di atas sama dengan pendapat. Penilaian diagnostik dibagi menjadi penilaian diagnostik non-kognitif dan penilaian diagnostik kognitif. kurikulum Merdeka ingin menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Tujuannya agar pendidik atau tenaga kependidikan, siswa dan orang tua dapat menikmati suasana bahagia, (Sagita Mawaddah & Keguruan dan, 2023). Selanjutnya ada empat bentuk asesmen dalam buku teks Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas X SMA. Empat bentuk asesmen tersebut adalah (1) asesmen sikap dan asesmen proses, (2) asesmen performa dan asesmen proses, (3) asesmen formatif dan asesmen responsif, dan (4) asesmen performa dan asesmen hasil , (Apriliani et al., 2023). Asesmen pembelajaran pada implementasi kurikulum merdeka bertujuan untuk mengetahui kebutuhan, perkembangan, serta pencapaian hasil belajar dari murid, (Yulianto & Iryani, 2023).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data penelitian dan pembahasan maka dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka di SMP Negeri Kota Bengkulu dilakukan oleh kepala sekolah pada tiga kegiatan yaitu : a. Kepala sekolah membantu guru meningkatkan profesionalitasnya, dengan cara: 1) kepala sekolah membantu guru meningkatkan pemahaman guru tentang pelaksanaan kurikulum merdeka, dan 2) kepala sekolah membantu guru mendesain modul ajar. b. Kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan cara: 1) kepala sekolah melakukan kunjungan ke kelas saat guru mengajar, 2) kepala sekolah melakukan pengamatan, 3) kepala sekolah melakukan diskusi dengan guru, 4) kepala sekolah membantu guru cara memanfaatkan sumber belajar di kelas. c. Kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap evaluasi pembelajaran, dengan cara: 1) mengawasi evaluasi diagnostik, 2) mengawasi evaluasi formatif dan 3) mengawasi evaluasi sumatif.

Supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah, dapat membantu guru dalam mendesain modul ajar secara baik, dilaporkan bahwa guru di SMP Negeri Kota Bengkulu dalam mendesain modul ajar secara umum, 84,34% komponen modul ajar sudah lengkap, dengan rinciannya komponen umum 89,55%, komponen inti 82,93% dan komponen lampiran 80, 49%.

B. Saran

Kepala sekolah mempunyai tugas pokok sebagai manajerial, pengembangan dan supervisi kepada guru serta tenaga kependidikan. Dalam fungsi supervisi kepala sekolah bertugas membimbing guru agar memahami tujuan pendidikan pengajaran yang akan dicapai, membimbing guru agar memahami lebih jelas terkait persoalan dan kebutuhan siswa. Berdasarkan kesimpulan penelitian maka dapat disarankan agar kepala sekolah sebagai supervisor selalu melakukan supervisi akademik secara berkala dengan membuat jadwal yang teratur, agar bisa mengontrol proses pembelajaran pada kurikulum merdeka, dan jika ada masalah maka kepala sekolah akan segera bisa mencari tindakan yang solutif.

DAFTAR PUSTAKA

Apriliani, S. T., Imam, I. S., & Nurhadi, N. (2023). Asesmen Kurikulum Merdeka Belajar dalam Buku Teks Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas X SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 1296–1305.

Aninditio, Aditomo.

<https://edukasi.sindonews.com/read/828007/212/kemendikbudristek-tegaskan-implementasi-kurikulum- merdeka-tetap-berjalan-sesuai-rencana-1657933650>.

Anindidito, Aditomo

<https://www.tribunnews.com/nasional/2022/07/14/kemendikbudristek-192-ribu-sekolah-telah>.

Asrowi. 2021. Perencanaan dan Pelaksanaan Supervisi Pendidikan serta Urgensinya. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. 2(1), 2021.

Berlian, Zainal. 2022. *Pelaksanaan Supervisi Pendidikan*. Palembang: CV Amanah. Bustan.Dkk. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/2079/2017>

Doni J, Priansa. 2005 Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah .

Fika Nurul Arifa. https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-XIV-9-I-P3DI-Mei-2022-1953.pdf.

Glickman , C.D, Gordon, S.P, and Ross-Gordon, JM. 2007. *Supervision and Instruction Leadership A Development Approach*. Seventh Edition. Boston: Perason.

Guntoro, G. (2020). Supervisi Pengawas dan Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Stimulus dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 14(1), 64. <https://doi.org/10.30984/jii.v14i1.1100>

Hamalik, Oemar. 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Iis Yati Suhayati. Supervisi Akademik Kepala Sekolah, Budaya Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Administrasi Pendidikan*. 1(22), 2013.

Insani Miftahul Janah, 2022. <https://blog.kejarcita.id/5-kendala-guru-dalam-menghadapi-program-merdeka-belajar/amp/>

Karwati, Ewis dan Donni. 2016. *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.

Karwati, Ewis dan Donni. 2016. Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah: Membangun Sekolah yang Bermutu. Bandung: Alfabeta.

Kristiawan, Muhammad dkk. 2019. *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Direktorat Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah dan Tenaga Kependidikan KSPSTENDIK Kemendikbud. <https://kspstendik.kemendikbud.go.id/read-news/index.html>

Leniwati dan Yasir, Arafat. Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kinerja Guru. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan)*. 2(1), Januari – Juni 2017.

Maisaroh, Siti dan Danuri. 2020. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogjakarta: CV Tunas Gemilang Press.

M. Arsad. 2021. *Teori Belajar dan Peran Guru pada Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat Universitas Press.

Miles dan Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage

Nisa, Rahmaniah dkk. 2021. *Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.

Novi, Andri Nurcahyono dkk. 2022. Hambatan Guru Matematika dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Majalah Ilmiah Kependidikan. 6(3), 377-384, 2022.

Panduan Kurikulum Merdeka

<https://buku.yunandracenter.com/produk/kepmendikbudristek-no-56-tahun-2022-pedoman-penerapan-kurikulum-dalam-rangka-pemulihan-pembelajaran-kurikulum-merdeka/diakses> 9 September 2022.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2018.

PopyYunisa.2019.<https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/manapi/article/viewFile/5957/2511>.

P. Pujianto, dkk. 2020. Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Air Salek. Journal of Education Research. 1(2), 2020: 106-113.

Restu Rahayu.dkk. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. Jurnal BASICEDU. 4(6), 2022.

Riowati dan Yoenanto. Peran Guru Penggerak pada Merdeka Belajar untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan di Indonesia. JOEAI (Journal of Education and Instruction). 5(1), Juni 2022.

Sekolah Penggerak dari Sisi Manajemen Waktu dan Ruang di Era Pandemi Covid-19. Jurnal Pendidikan Tambusai. 3(5), 2021.

Sisdiana, Etty. 2018. *Penguatan Kompetensi Guru Mengimplementasikan Kurikulum Melalui KKG-MGMP Jenjang Pendidikan Dasar*. Puslitbang Kemendikbud.

Sony Martha Kusuma, 2022. Penyusun Program Fasilitas Pendidikan Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP) Provinsi Bengkulu. Live RRI 09 Agustus 2022 10:21.

Sucik Rahayu, dkk. 2021. Hambatan Guru Sekolah Dasar dalam Melaksanakan Kurikulum.

- Surat Edaran Menbudristek Nomor 1919/B1.B5/GT.01.03/2022.
- Sugiyono, 2014. Metode *Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : ALFABETA
- Syamsul, Herawati. Penerapan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal IDAARAH*. 1(2) Desember 2017.
- Sagita Mawaddah, F., & Keguruan dan, F. (2023). Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13.
- Sarasasti, S. (2016). Usaha Pengawas Dan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pai Di Madrasah Kota Solok. *al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 11. <https://doi.org/10.31958/jaf.v3i1.386>
- Smpn, A., & Kab Bengkulu Utara, K. (1979). *SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH Rohiat (Prodi MAP FKIP Unib) Osa Juarsa (Prodi MAP FKIP Unib)*.
- Snae, Y. D. I., Budiati, A. C., & Heriati, T. (2016). Supervisi Akademik: Program Kepala Sekolah Pembelajaran Tahun 2016. In *Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Yulianto, H., & Iryani, I. (2023). Pendampingan Asesmen Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada SMAN 13 Takalar. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 488. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v6i3.1769>

Daftar Pustaka

- Wlman, Juniadi. 2023. <https://www.quirper.com/id/blog/info-guru/modul-ajar/>
diakses Rabu 18 Oktober 2023
- Yeni T, Trisnawati. 2022. <http://kabarsekolah.id> diakses 20 Oktober 2023
- Anton Supriyanto. 2016. Jurnal Bhineka Tunggal Ika, Vol 3. No. 2. 2016.
- Sukamadinata. 2013. Evaluasi Pembelajaran Konsep dan Aplikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kemendikbud. 2021. Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anizar dan Sardin. 2023. Evaluasi pada Kurikulum Merdeka dan Pemanfaatan Hasil Penilaiannya. Aceh Besar: Edupedia Publisher.